

M 1219109

LAPORAN HASIL PENELITIAN

METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB:
Studi Terhadap *Wawasan Al-Qur'an*

Oleh:

Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.
NIP. 150 243 491



DIBIAYAI OLEH:

DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2003

PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN
MAKASSAR

2003

LAPORAN HASIL PENELITIAN

METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB:
Studi Terhadap *Wawasan Al-Qur'an*

Oleh:

Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.
NIP. 150 243 491



DIBIYAI OLEH:
DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2003

PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN
MAKASSAR

2003

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB:
Studi Terhadap *Wawasan Al-Qur'an***

Oleh:

Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.

NIP. 150 243 491

DIBIYAI OLEH:

DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2003

**PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2003**



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin 63 Tlp. 864931, 864928 Pesawat 209

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., oleh karena dengan Hidayat dan TaufikNya sehingga penelitian dengan judul METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB: Studi Terhadap..... ini dapat terselesaikan dengan baik. WAWASAN AL-QUR'AN

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal

Makassar, 1 Desember 2003

Wassalam.

Kepala,



Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, M.A.

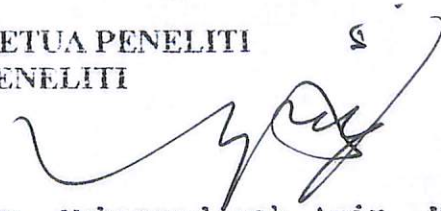
NIP. 130 169 620

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN
TAHUN 2003**

1. a. Judul Penelitian : METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB:
Studi Terhadap WAWASAN AL-QUR'AN
- b. Macam Penelitian : () Murni () Terapan () Pengembangan
2. Ketua Peneliti/ Peneliti
- a. Nama lengkap dan Gelar : Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.
- b. Jenis Kelamin : laki-laki
- c. pangkat/ Gol dan NIP : Pembina (IV/a)/150 243 491
- d. Jabatan sekarang : Lektor Kepala
- e. Fakultas / Jurusan : Syariah/Perbandingan Mazhab-Hukum
- f. Bidang Ilmu yang diteliti : Tafsir
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) Orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. bila penelitian merupakan peningkatan kerjasama keseimbangan sebutkan :
- a. Nama Instansi :
- b. Alamat :
6. Jangka waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
7. Biaya : Rp 1.500.000,-

Makassar, 1 Desember 2003


**MENGETAHUI KEPALA
PUSAT PENELITIAN**
Prof. Dr. H. M. Radhi Al Hafid, M.A.
NIP. 150 169 620

**KETUA PENELITIAN
PENELITI**

Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.
NIP 150 243 491



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
PUSAT PENELITIAN**

Jl. Sultan Alauddin 63 Tlp. 864931, 864928 Pesawat 209

SURAT KETERANGAN

No.PL/TL.01/ /2003

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa

Nama : Dr. Muhammadiyah Amin, M.A.
NIP : 150 243 491
Pangkat Golongan : Pembina (IV/a)/Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar
Judul Penelitian : METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB:
Studi Terhadap WAWASAN AL-QUR'AN

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun 2003 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh pusat penelitian IAIN Alauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Desember 2003

Wassalam,
Kepala,




Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, M.A.
NIP. 150 169 620

ABSTRAK

Tema pokok yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut metodologi tafsir yang diterapkan M. Quraish Shihab dalam salah satu karya tafsirnya, *Wawasan Al-Qur'an*. Dengan begitu, masalah pokok yang dimajukan adalah: Bagaimana metodologi tafsir M. Quraish dalam *Wawasan Al-Qur'an*.

Dalam menyingkap *thariqah tafsir* yang diterapkan, *manhaj tafsir* yang dibangun, dan *lawn tafsir* yang dikembangkan Quraish, peneliti menggunakan metode Ilmu Tafsir, dengan mengacu pada metodologi tafsir yang telah dipetakan oleh para pakar tafsir al-Qur'an sebelumnya. Untuk kemudian mencermati data, baik primer maupun sekunder, yang tidak lain adalah karya-karya tafsir Quraish sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir adalah sebagai kunci pembuka al-Qur'an dalam rangka menggali mutiara yang ada di dalamnya. Sebagai kunci dalam konteks metodologi, tafsir tentu selalu berkembang dinamis searah dengan berkembangnya tantangan zaman. Secara kronologis, dai dekade ke dekade, metodologi literatur tafsir di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Metode, corak, dan model penyajian tafsir yang beragam selalu bermunculan.

Dalam *Wawasan Al-Qur'an*, Quraish menerapkan *thariqah tafsir maudhu'i* plural, yakni model penyajian tematik yang dipakai dalam satu buku tetapi di dalamnya terdapat banyak tema yang beragam. Dengan menerapkan *thariqah* tersebut diharapkan mampu menjawab problema yang berkembang di masyarakat dan sekaligus mencari jalan pemecahannya.

Dalam proses penafsirannya, Quraish hampir tidak melepaskan kaitan dengan teks-teks tafsir lain yang mendahuluinya. Proses interteks ini tampil diposisikan sebagai penguat dan melegitimasi dari penafsirannya, sehingga bila dicermati maka *Wawasan Al-Qur'an* termasuk kategori *manhaj tafsir bi al-ra'yi*. Namun, Quraish tidak lepas menggunakan riwayat sebagai sumber utama; kalau tidak menjumpai riwayat, ia baru menggunakan *ra'yi*.

Selanjutnya, Quraish dalam *Wawasan Al-Qur'an* mengembangkan *lawn tafsir al-adabi al-ijtima'i*, *tafsir al-falsafi (teologis)*, dan *tafsir al-adabi*. *Lawn tafsir* disebut terakhir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dalam menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Tidak diragukan lagi bahwa Quraish adalah peletak batu pertama bagi metodologi tafsir kontemporer di Indonesia. Ia telah melakukan teknik penafsiran baru yang belum banyak diterapkan oleh para mufasir sebelumnya. Dengan begitu, sebagai salah seorang pakar tafsir al-Qur'an di Indonesia, Quraish memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan. Dan, melalui kiprahnya di dunia kampus misalnya, ia sebagai salah seorang yang telah memperkenalkan sekaligus mengembangkan metode *tafsir maudhu'i*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Berkat rahmat dan inayat Allah SWT., penelitian yang berjudul “Metodologi Tafsir M. Quraish Shihab: Studi Terhadap *Wawasan Al-Qur'an*” dapat diselesaikan dengan hasil seperti laporan ini. Oleh karena itu, puji dan syukur dikembalikan kepada-Nya. Selawat dan taslim dipanjatkan untuk utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW., yang telah menegakkan Islam dan menjelaskannya dalam wujud syariat dan perikehidupan sempurna agar manusia meneladaninya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hasil penelitian ini merupakan perwujudan dari optimalisasi kemampuan dan kerja keras. Meski begitu, disadari bahwa dalam penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Untuk itu, patut kiranya peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya. Bantuan yang telah diberikan menjadi jalan dan saluran rahmat Allah yang menghasilkan penelitian ini.

Terimakasih yang pertama dan utama peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., Rektor IAIN Alauddin Makassar, yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti untuk meningkatkan kualitas dan intelektual dengan jalan banyak menulis dan mengadakan penelitian.

Selanjutnya, ucapan terimakasih dan penghargaan yang setulusnya peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Radhi Al Hafid, M.A., Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada peneliti, sejak pengajuan proposal sampai dengan selesainya laporan hasil penelitian ini.

Tentu saja, ungkapan terimakasih peneliti haturkan pula kepada Bapak Drs. H. Baso Midong, M.Ag., Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, yang memberikan rekomendasi untuk mengadakan penelitian ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah segala puji, kebaikan, dan kesempurnaan dikembalikan. Semoga Dia memasukkan mereka yang terkait dengan penelitian ini ke dalam kelompok orang yang dirahmati dan senantiasa berjalan dalam kebenaran. Semoga pula hasil penelitian ini bernilai guna bagi peningkatan dan pengembangan studi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam kajian tokoh tafsir dan metodologi tafsir yang dibangunnya. *Āmīn*.

Makassar, 1 Desember 2003

Peneliti,

Muhammadiyah Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA SAMBUTAN	ii
IDENTITAS PENELITI	iii
SURAT KETERANGAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
 BAB II MUHAMMAD QURAISH SHIHAB: POTRET MUFASIR PRODUKTIF	 9-34
A. Latar Belakang Pendidikan dan Dinamika Intelektualnya	9
B. Karir Akademiknya	14
C. Karya-karya Ilmiahnya	16
 BAB III PETA METODOLOGI M. QURAISH SHIHAB DALAM WAWASAN AL-QUR'AN	 35-70
A. Thariqah Maudhu'i (Tematik)	35
B. Manhaj Tafsir	39
C. Lawn (Corak) Tafsir	54
 BAB IV PENUTUP	 71-72
 DAFTAR PUSTAKA	 73-76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah saw. dinyatakan sebagai *Ma'dubat Allah* (Hidangan Allah). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam yang merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.¹

Dalam percakapan sehari-hari, kata 'hidangan' seringkali digunakan untuk menunjukkan makanan yang sudah siap untuk dinikmati tanpa memerlukan pengolahan lagi. Di samping itu kata hidangan juga memuat arti adanya keanekaragaman sajian yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk mengambil berdasarkan pilihannya. Mungkin juga kata hidangan dapat menunjukkan arti kemungkinan dinikmati bagi siapa yang menginginkannya. Memahami kata hidangan dalam arti yang pertama kurang relevan dengan kondisi al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya banyak di antara ayat-ayat al-Qur'an yang belum siap untuk dikonsumsi; dan ini masih memerlukan pengolahan serta peramuhan dengan cara teknik tertentu. Dalam wacana '*Ulum al-Qur'an*'² cara itu lazim disebut dengan *Tafsir*.³

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 5.

²'*Ulum al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu: '*Ulum* (jamak dari '*ilm*) yang berarti ilmu; dan *al-Qur'an*, kitab suci umat Islam. Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah swt. yang sekaligus merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam Bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawatur* (langsung dari Nabi saw.) yang termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas. Lihat M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 39.

³*Tafsir* menurut bahasa sinonim dengan kata *al-idhah* dan *al-tabyin* yang berarti menjelaskan dan menerangkan. Sedangkan menurut istilah *al-Tafsir* didefinisikan, misalnya oleh al-Zarkasyi, yaitu sebagai suatu pengetahuan mengenai turunya ayat-ayat al-Qur'an, surah-surah, isyarat yang

Pendahuluan

Upaya untuk menafsirkan al-Qur'an guna mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya sebenarnya telah dilakukan sejak Rasulullah saw. masih hidup. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl (16): 44:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan).

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sangat dibutuhkan mengingat tidak semua Islam dapat memahaminya dengan mudah. Padahal sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia, al-Qur'an harus fungsional bagi umat Islam. Untuk memenuhi tujuan tersebut ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisi seperangkat konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar dan dioperasionalkan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks itulah, kehadiran sebuah tafsir terasa sangat diperlukan. Selain itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi itu terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global.

Suatu kenyataan membuktikan bahwa tafsir al-Qur'an senantiasa dinamis dan sejalan dengan perkembangan zaman. Hal itu bisa diterima karena ayat-ayat al-Qur'an bersifat dinamis dan fleksibel, yang berimplikasi kepada keragaman penafsiran yang didasarkan kepada keahlian dan kecenderungan mufasirnya.

terkandung di dalamnya, kemudian penyusunan atas Surah Makiyah dan Madaniyah, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, *khas* dan *'am*, *muthlaq* dan *muqayyad*, serta *mujmal* dan *mufassar*. Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), h. 163-164; al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Jilid I (Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1976), h. 13-15; al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet. II; Makkah al-Mukarramah: t.p. 1980), h. 61-63; al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 470-474.

Di samping itu, redaksinya yang sangat indah mempersonakan dengan berbagai makna selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan pembacanya. Oleh karena itu, penafsirannya tidak pernah kering, dari waktu ke waktu terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, penafsirannya tidak akan pernah berakhir. Kitab suci al-Qur'an selalu segar, lewat penafsiran-penafsiran ulang yang selalu mampu menghadirkan hal-hal yang baru. Layaknya seperti alam raya dengan penelitian dan pengamatan mampu membuka tabir rahasianya, yang belum tersentuh oleh generasi-generasi terdahulu.⁴

Di Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya menganut Islam, perkembangan tafsir mengalami kemajuan yang demikian pesat meskipun tentunya tidak sepesat dengan di negara-negara Timur Tengah. Tercatat, satu nama yang memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan tafsir di Indonesia di abad ini adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA., seorang cendekiawan Muslim, mufasir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya, di antaranya adalah *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, *Tafsir al-Amanah*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, dan *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Kelahiran karya-karya besar Quraish ini mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena. Dalam konteks perkembangan tafsir di Indonesia secara umum selama beberapa tahun terakhir tidak ditemukan usaha-usaha yang serius dari para mufasir Indonesia untuk menulis tafsir al-Qur'an secara utuh dengan metode *tahlili*.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XX: Bandung: Mizan, 1999), h. 16-17.

⁵*Metode Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagai yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global. Juga dikemukakan *n:unasabah* (korelasi) ayat-ayat

Pendahuluan

Memang harus diakui bahwa cukup banyak tokoh yang mengabdikan diri dalam pengkajian kitab suci, tetapi karya-karya yang lahir dari tangan mereka pada umumnya mengambil bentuk tematik (*maudhu'i*), seperti *Ensiklopedi al-Qur'an*, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*⁶ karya M. Dawam Rahardjo, *Dalam Cahaya al-Qur'an*, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*⁷ karya Syu'bah Asa, *Tafsir Bil Ma'tsur*, *Pesan Moral al-Qur'an*⁸ dan *Tafsir Shufi al-Fatihah*⁹ karya Jalaluddin Rahmat, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*¹⁰ karya Muhammad Ghalib M., dan *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Surat al-Nisa*¹¹ karya KH. Didin Hafiduddin. Di samping itu ada juga yang mengkaji dari perspektif tertentu, seperti *al-Qur'an dan Ilmu Kealaman* karya Ahmad Baiquni, *HAM dan al-Qur'an* karya Baharuddin Lopa, serta *al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa* karya Dadang Hawari. Kemudian hubungan dengan Quraish sendiri, selama ini ia dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan dan mempopulerkan *tafsir maudhu'i*.¹²

serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga, membahas mengenai *asbab al-muzul* (latar belakang turunnya) ayat dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, tabi'in, dan kadang-kadang bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nas al-Qur'an tersebut. Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Mathba'at al-Hadharat al-Arabiyyah, 1977), h. 45-46.

⁶Jakarta: Paramadina, 1996.

⁷Jakarta: Gramedia, 2000.

⁸Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

⁹Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

¹⁰Jakarta: Paramadina, 1998.

¹¹Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

¹²*Metode Maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-muzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional. Di antara tafsir yang masuk kategori ini, misalnya *al-Insan fi al-Qur'an* karya Muhammad al-'Aqqad. Lihat al-Farmawi, *op. cit.*, h. 52.

Dalam konteks di atas, penelitian ini akan meretas metodologi¹³ penafsiran Quraish. Pilihan terhadap sosok Quraish dalam penelitian ini karena dalam wacana tafsir al-Qur'an di Indonesia Quraish adalah salah satu mufasir terkenal dan diakui kapasitas keilmuannya sebagai mufasir, di samping memang telah melahirkan buku-buku tafsir.

Berkaitan dengan masalah metodologi penafsiran, buku-buku tentang tafsir telah banyak mengemukakan sistem istilah yang tidak seragam dan tumpang tindih sehingga sering menimbulkan kesalah-pahaman. Oleh karena itu, sebelum memaparkan metodologi tafsir Quraish, perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu sistem istilah yang menjadi patokan dalam penelitian ini.

Dalam buku *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 'Ali Iyazi telah memaparkan empat istilah yang berkaitan erat dengan metodologi tafsir yaitu: *tharîqah*, *manhaj*, *ittijah (mazhab)*, dan *lawn*.

Pertama, *tharîqah* adalah bentuk formal dari cara seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Atau dengan kata lain, *tharîqah* adalah sisi ekstrinsik dari suatu cara penafsiran, yang dapat dengan mudah ditangkap oleh benak seorang peneliti tanpa perlu menelaah secara mendalam.

¹³Metodologi berasal dari kata metode. Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani 'methodos' yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, adalah 'method'; dan dalam bahasa Arab, adalah 'manhaj' atau 'tharîqah'. Fuad Hassan dan Koentjaraningrat (ed.), *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16. Dalam bahasa Indonesia, kata 'metode' mengandung arti yaitu cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652-563; Poerwadarminta, *Kamus Ilmu Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649. Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah swt. di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan 'metodologi tafsir' adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an.

Kedua, manhaj adalah cara yang ditempuh oleh seorang mufasir untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an, menyimpulkan makna-makna tersebut dari lafal-lafalnya, dan merangkai makna-makna itu satu sama lain. *Manhaj* juga berarti cara mufasir menyebutkan *atsar-atsar* yang relevan, dan cara ia mengeluarkan isi kandungan al-Qur'an, baik yang berupa hukum, akhlak maupun yang lainnya.

Ketiga, ittijah (mazhab) adalah bias-bias pendirian, aliran atau madrasah, yaitu arah pendapat, pandangan, orientasi serta mazhab dan alur pikiran yang dikesankan mufasir dari aliran-aliran akidah yang ditunjukkan seorang mufasir dalam tafsirnya, seperti *tafsir bi al-ma'tsûr*, *tafsir bi al-ma'qul*, *madrasah Ahl al-Sunnah*, dan *madrasah Mu'tazilah*.

Keempat, lawn adalah wawasan pemikiran dan budaya yang dipergunakan oleh mufasir untuk menafsirkan al-Qur'an, atau sudut pandang yang diambil dalam memahami al-Qur'an.¹⁴ Dalam kajian ini, kerangka metodologi yang dipetakan Iyazi di atas digunakan sebagai kerangka untuk memotret tafsir Quraish.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Tafsir adalah sebagai kunci pembuka al-Qur'an dalam rangka menggali mutiara yang ada di dalamnya.¹⁵ Sebagai kunci dalam konteks metodologi, tafsir tentu selalu berkembang dinamis searah dengan berkembangnya tantangan zaman. Di Indonesia sendiri misalnya, tafsir al-Qur'an dalam dasawarsa terakhir mengalami perkembangan yang sangat pesat. Metode, corak, dan model penyajian tafsir yang beragam selalu bermunculan.

¹⁴Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'iyah wa Nasr Wizarah al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1415), h. 31-33.

¹⁵Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Makkah: t.p., 1980), h. 59-60.

Pendahuluan

Mencari titik temu--tentu saja--dalam kaitannya dengan perkembangan metodologi tafsir di atas, penelitian ini akan memfokuskan kepada metodologi tafsir Quraish dalam salah satu karyanya, *Wawasan Al-Qur'an*. Dengan begitu, pertanyaan mendasar yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metodologi tafsir Quraish dalam *Wawasan Al-Qur'an*? Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dengan meneliti empat submasalah. *Pertama*, siapa itu M. Quraish Shihab? *Kedua*, *thariqat* tafsir apa yang diterapkan? *Ketiga*, *manhaj* tafsir apa yang dibangun? *Keempat*, *lawn* tafsir apa yang dikembangkan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada masalah yang dimajukan maka penelitian ini berupaya sebagai pengenalan lebih detail mengenai sosok Quraish dalam kapasitasnya sebagai seorang cendekiawan Muslim sekaligus pakar tafsir. Melalui studi terhadap buku yang menjadi obyek penelitian--dilengkapi berbagai buku yang ditulisnya--diharapkan mampu menampilkan keintelektualannya secara utuh serta bangunan metodologi tafsirnya.

Dalam pada itu, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis dan nilai guna yang secara ilmiah dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat memberikan kontribusi dalam rangka menambah wawasan mengenai perkembangan metodologi tafsir di Indonesia.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dan sekunder yang digunakan adalah terutama karya-karya Quraish

Pendahuluan

sendiri. Sebagai rujukan utamanya adalah *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Disusul--sebagai pelengkap--karya tafsirnya yang lain, seperti *Tafsir al-Amanah*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, dan *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Pada sisi lain, karena obyek penelitian ini adalah mengenai metodologi Quraish dalam menafsirkan al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ilmu Tafsir. Dalam Ilmu Tafsir terdapat beberapa metode dan corak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yakni *tahlili*, *ijmâli*, *maudhû'i*, dan *muqâran*.¹⁶

Dengan begitu, sebagai langkah awal yang peneliti lakukan adalah menghimpun data yang terdiri dari karya-karya tafsir Quraish. Setelah itu, berusaha menelusuri latar belakang pendidikan dan dinamika intelektual Quraish serta karya-karyanya. Untuk kemudian mencermati metodologi, corak, dan penyajian tafsirnya. Dari langkah-langkah demikian, akan ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi obyek penelitian ini.

¹⁶Lihat al-Farmawi, *loc. cit.*; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 13.

BAB II

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB; POTRET MUFASIR PRODUKTIF

A. Latar Belakang Pendidikan dan Dinamika Intelektualnya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (sekitar 180 km sebelah utara kota Ujung Pandang Sulawesi Selatan) pada 16 Pebruari 1944. Bila dihitung sampai sekarang, maka usianya telah mencapai 60 tahun. Usia di mana seseorang berada pada puncak karier dan produktifitasnya. Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut Quraish benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹

Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah Lembaga Pendidikan Islam Tertua di Indonesia. Ayahnya selain seorang guru besar di bidang tafsir dan cendekiawan terkemuka di Makassar, serta tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar dan Staf Pengajar, dengan jabatan Guru Besar (Profesor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar.²

¹Arief Subhan, "Menyatukan Kembali al-Qur'an dengan Umat, Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Uhlumul Qur'an*, Jakarta, No. 5, 1993, h. 10.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. vi.

Dan juga pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin. Jadi sebutan “*Shihab*” adalah nama “*keluarga*”.

Quraish menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di Makassar. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasarnya di daerah kelahirannya, kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang (1956-1958), sambil “*nyantri*” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah di kota yang sama.³ Tidak diketahui dengan pasti tentang paham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di Pesantren tempat ia “*nyantri*” tersebut. Namun dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan “*suniah*” Pesantren di Indonesia,⁴ khususnya di Jawa ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak paham keberagamaan yang berkembang di lingkungan pondok pesantren adalah paham *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*.

Pengkajian terhadap studi al-Qur'an dan tafsirnya kemudian ia tekuni di Universitas al-Azhar Cairo, setelah melalui Pendidikan Dasarnya (SD-SLTP) di Makassar dan Pendidikan Menengahnya di Malang. Pada 1958 dalam usia 14 tahun ia meninggalkan Indonesia menuju Cairo, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi: Sulawesi Utara dan Selatan) untuk melanjutkan studinya di al-Azhar Cairo dan diterima di kelas II Tsanawiyah.

Walaupun begitu, demi mengejar ambisinya dan tampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah diimpikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali

³Deskripsi tentang latar belakang Pendidikan M. Quraish Shihab ini terutama didasarkan pada catatan “Tentang Penulis” dalam bukunya *“Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”* (Cet. XX; Bandung: Mizan, 1999), h. 14.

⁴Untuk informasi yang lebih luas dan mendalam tentang Tradisi Keberagaman “*dunia*” Pesantren, khususnya di Jawa. lihat antara lain: M. Dawam Rahardja (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974); Martun Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995); Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya, ia bersedia mengulang satu tahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi tafsir, meskipun di jurusan lain pada fakultas yang berbeda sudah membuka pintu lebar untuknya.

Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karier intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang lebih 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun ia berhasil meraih gelar Lc (*Licence, Sarjana Strata Satu*) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Kemudian ia melanjutkan studinya pada fakultas yang sama, dua tahun berikutnya pada tahun 1969, ia meraih gelar M.A (*Master of Art*) dalam spesialisasi di bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*. Dengan suka cita ia lalu kembali ke kampung halamannya, dengan rasa rindu yang ia pendam untuk bersua dengan ayah bundanya, bercengkrama dengan sanak saudaranya yang telah lama ia tinggalkan dapat terobati.

Pada tahun 1980 Quraish kembali ke Cairo untuk melanjutkan pendidikannya di Almamater yang sama. Kemudian pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan *Yudisium Summa Cum Laude* disertai dengan Penghargaan Tingkat I (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*). Disertasinya berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*". Dengan prestasi tersebut Quraish sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor di bidang tafsir pada Universitas al-Azhar.⁵

Dengan demikian, secara keseluruhan Quraish telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, loc. cit.

Azhar (termasuk masa studinya pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) selama sekitar kurang lebih 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaannya. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecenderungan intelektual dan corak penafsirannya, maka perlu dicermati, meskipun hanya secara garis besar, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di University al-Azhar, di mana sebagian besar perkembangan intelektualnya dibina dan dimatangkan.

Di Universitas al-Azhar tradisi keilmuan ditandai oleh tiga karakteristik. *Pertama*, metode yang diterapkan dalam perkuliahan pada umumnya adalah metode ceramah, dengan menekankan sistem hafalan. Oleh karena itu, pengkajian pada suatu subyek cenderung terbatas pada satu kitab *mukarrar* atau buku teks, sikap kritis dari mahasiswa belum begitu dipupuk dan metode penelitian tidak banyak berkembang. *Kedua*, paradigma yang dikembangkan dalam studi Islam sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Dan, arus pendekatan historis dan sosiologis yang lebih liberal juga cukup kuat dalam diskursus keislaman di Mesir. Namun, tampaknya tidak memasuki tembok Universitas al-Azhar, sekurang-kurangnya tidak menjadi *mainstreams* dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar. *Ketiga*, konsekuensi dari karakteristik kedua di atas, orientasi kemasyarakatan belum cukup berkembang atau kurang begitu dirasakan keperluannya dalam studi Islam, dan penyesuaian pengetahuan-pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak dilakukan.⁶

⁶Harun Nasution *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 397, Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). h. 238-239, 247. Lihat: Ahmad Sjalabi, *Masyarakat Islam*, terjemahan Muhtar Jahya (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1957), h. 219-231.

Tiga ciri itulah yang secara dominan mewarnai tradisi keilmuan dalam studi Islam di Universitas al-Azhar. Dengan demikian, tiga ciri itu pula yang menjadi bingkai perkembangan intelektual Quraish selama 13 tahun menimba ilmu dan pengalaman di pusat dan benteng “Ortodoksi” pemikiran Islam Sunni tersebut. Akan tetapi, di samping Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah dan Universitas al-Azhar (tentu saja Pendidikannya di SD di Makassar dan Madrasah Tsanawiyah tidak boleh diabaikan) Quraish memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam dalam dirinya, sehingga ia menulis:

Ayahku, almarhum Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaan yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.

Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri Quraish terhadap studi al-Qur'an.⁷ Kemudian ia mengemukakan beberapa contoh dari petuah-petuah ayahnya, baik yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, maupun pandangan cendekiawan muslim. Di antaranya adalah:

“Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ...” (QS. Al-A'raf, 7: 146).

“Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, ‘demikianlah bunyi sebuah hadis, rugilah orang yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya’”.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op. cit , h. 14.

“Rasakanlah keagungan al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu,” Kata Syaikh Muhammad Abduh.⁸

Yang tidak boleh diabaikan lagi adalah juga dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar. Ibunya juga seorang yang sangat “ketat” dalam soal agama, artinya selalu mengukur segala urusan agama dari sudut al-Qur’an dan Hadis.

Dengan latar belakang seperti itu, maka tidak heran jika minat Quraish terhadap studi agama, khususnya al-Qur’an sebagai *area of concern*, sangat besar. Hal ini bisa terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya.⁹

B. Karier Akademik

Sekembalinya ke tanah air, setelah meraih gelar M.A., ia dipercaya untuk memangku jabatan sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, ia juga mendapat tugas dan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Sedangkan yang di luar kampus sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental (BINTAL). Selama di Makassar, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: Penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).

Sekembalinya ke Indonesia setelah mencapai gelar doktornya, Quraish pun mengabdikan ilmunya di IAIN Alauddin Makassar. Namun, tidak lama

⁸*Ibid.*, h. 14-15.

⁹Arief Subhan dengan judul “*Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Umat, Mengungkap Pemikiran M. Quraish Shihab, op. cit.*, h. 10.

kemudian, yakni sejak 1984, Quraish hijrah ke IAIN Jakarta, dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin di samping pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang beralih nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Suasana kehidupan akademis di ibukota Jakarta tentunya banyak menghadirkan tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Makassar, tetapi juga banyak menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Di ibukota ia bergaul dan berinteraksi secara intensif dengan berbagai tradisi akademis dan pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar. Selang 9 tahun, tepatnya pada 1993, ia diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada kenyataannya Quraish mampu merespon tantangan dan peluang kehidupan akademis di ibukota secara cerdas dan bertanggung jawab. Pada 1987 terbit bukunya *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1987), satu tahun kemudian terbit bukunya *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagama, 1988). Produktifitas Quraish dalam karya tulisnya mencapai puncaknya sekitar 1990-an. Karya-karya tersebut tentunya sudah dipersiapkan pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disusul karya-karyanya yang lain.

Di sela-sela kesibukannya di kampus, di luar kampus pun ia juga menjabat sebagai seorang anggota Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984-1990, sebagai Anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama RI (1986), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Dalam organisasi-organisasi profesional yang pernah ia pegang di antaranya adalah: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Agama

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada 1993.¹⁰

Di samping itu, Quraish tercatat dekat dengan tampuk kekuasaan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan dalam rangka memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto, ia ditunjuk menjadi penceramah dan memimpin do'a. Mungkin lewat jalur relasi inilah yang membuat Quraish ikut masuk ke kancah politik praktis. Pada Pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur Kementerian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama Quraish sebagai Menteri Agama RI. Maka, ia memegang jabatan rangkap yang juga sebagai Rektor UIN Jakarta. Namun, tidak lebih dari dua bulan, tepatnya pada 21 Mei 1998, jabatan sebagai Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks nasional nama Quraish agaknya tenggelam terbawa arus keluarga Cendana yang mendapat stereotif negatif di mata rakyat Indonesia pada umumnya. Kemudian pada 1999, melalui kebijakan Pemerintah Transisional Habibie, Quraish mendapat jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir sampai akhir 2002. Di negeri tempat kuliahnya itulah ia menyelesaikan karyanya "*Yang Tersembunyi*" (1999) yang merupakan karya terakhirnya pada tahun 1999.

C. Karya-karya Ilmiahnya

Keaktifan Quraish dalam wacana intelektual, memang patut diacungi jempol. Sampai saat ini, ditemukan puluhan buah pena yang digerakkannya

¹⁰Diskripsi tentang karir akademik M. Quraish Shihab ini terutama didasarkan pada catatan "Tentang Penulis" dalam bukunya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 5-6.

menghiasi ruang perpustakaan di negeri ini. Yang tidak kalah pentingnya ia juga aktif menulis di berbagai Media Massa. Di surat kabar "*Pelita*" pada setiap Hari Rabu ia menulis dalam rubrik "*Pelita Hati*", di *Majalah Amanah* mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", kemudian di *Harian Umum Republika* setiap Hari Jumat mengasuh rubrik "*M. Quraish Shihab Menjawab*". Selain itu, ia juga tercatat sebagai Anggota Dewan Redaksi *Majalah Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.¹¹ Di Media elektronika, yang ditayangkan pada bulan Ramadan sebulan penuh dengan melontarkan kajian tafsirnya di RCTI dan stasiun-stasiun TV swasta lainnya.

Kesuksesan Quraish dalam bidang tafsir tentunya tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari keluarga, belaian kasih sayang istri tercinta, Fatmawati yang selalu mendampingi dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya. Demikian pula dengan keempat puterinya, Najela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab, dan seorang puteranya Ahmad Shihab yang mereka bina, dan kesemuanya turut andil dalam menempuh semangat untuk meraih kesuksesan.

Di antara buah penanya yang menghiasi perpustakaan di negeri ini adalah sebagai berikut:

1. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagama, 1988)

Latar belakang penulisan buku ini di antaranya karena Surah al-Fatihah sebagai *Ummul Qur'an* yang mengandung pengakuan tauhid, pengakuan atas ke Esaan Allah SWT., pengakuan akan adanya hari kemudian, dan semua pengabdian hanya tertuju kepada Allah SWT. Di samping itu, merupakan pembukaan yang sempurna bagi segala macam kebaikan serta

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op. cit., h. 7.

memuat pesat dan tuntunan yang sangat berguna sebagai bekal di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Penghayatan dan pengamalannya lebih mendalam untuk diserap, mendorong hati umat Islam untuk menghayati dan mengamalkannya.¹² Buku ini berisi tafsir Surah al-Fatihah sebagai Mahkota Tuntunan Ilahi, yang disajikan secara *tahlili*.

Kemudian buku ini dicetak ulang yang kedua pada 1996¹³ bertepatan dengan berpulangnya ke Rahmatullah almarhumah Ibu Hj. Fatimah St. Hartinah Soeharto dalam rangka memanjatkan do'a kepadanya.

2. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992)*

Latar belakang penulisan ini buku bermula dari makaah-makalah dan ceramah-ceramah yang disampaikan dalam rentang waktu antara 1975 hingga 1992. Tema dan isi buku terpolakan menjadi dua bagian. *Pertama*, secara efektif dan efisien menjabarkan dan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an. *Kedua*, secara jenius mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami, sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan berpijak kepada al-Qur'an. Meskipun belum semua problematika di seputar studi al-Qur'an, keislaman, dan kemasyarakatan terungkap secara menyeluruh. Namun diharapkan buku ini dapat mengantarkan peminat studi al-Qur'an melangkah lebih jauh dan terarah.¹⁴ Ada 11 topik yang disajikan dalam buku ini, yang merupakan topik-topik tafsir *maudhu'i*.

¹²M. Quraish Shihab. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Untagama, 1998), , h. 1-2.

¹³Tidak diketahui penerbitnya dan dicetak dalam bentuk yang berbeda, tetapi tidak mengubah isi buku tersebut.

¹⁴Lihat: "Kata Pengantar" M. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an*, *op .cit.*, h. 13. Buku ini mendapat penghargaan "*best seller*" dari Penerbit Mizan.

Menurut Howard M. Federspiel, dengan mengacu kepada karyanya Quraish yang berjudul: *Membumikan al-Qur'an, Lentera Hati, dan Wawasan al-Qur'an*, setting sosial karya-karya Quraish mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar, dalam bahasa Federspiel sendiri dikatakan bahwa karya-karya tersebut ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum muslim awam, tetapi sebenarnya ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.¹⁵ Karya tersebut sebagai tanda petunjuk sejarah, yang merupakan ungkapan dari zaman baru di mana intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam berlaku dalam masyarakat Indonesia.

3. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari rubrik yang diasuhnya pada *Majalah Amanah*. Buku ini hanya membahas dua surah dari al-Qur'an tidak berdasarkan turunnya ayat atau surah, yaitu Surah al-'Alaq dan Surah al-Muddatstsir. Pembahasannya hanya terfokus kepada kedua surah tersebut berdasarkan pertimbangan. *Pertama*, pembahasan yang dikandung dalam kedua surah tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. *Kedua*, perurutan dari segi turunnya menggambarkan proses sejarah ajaran agama Islam.

Kedua surah tersebut disajikan secara *tahlili* dengan melihat kosa kata atau ungkapan dalam suatu ayat berdasarkan pandangan ahli bahasa, bahkan dalam penggunaan kosa kata atau ungkapan tersebut sebagai tolak ukur pemahaman arti ayat yang ditafsirkan. Hal ini tidak terlepas dari unsur pemahaman ijtihad serta subyektivitas pandangan yang dapat saja menimbulkan kekeliruan atau perbedaan pendapat.¹⁶

¹⁵Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemahan Tajul Arifin (Cet. I, Bandung: Mizan, 1996), h. 298-299.

¹⁶Lihat "Muqaddimah" M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 7.

4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari tulisan-tulisannya yang disajikan di "*Harian Pelita*", sejak 1990 hingga awal 1993 dalam rubrik "*Pelita Hati*". Secara garis besar buku ini berisi tentang bagaimana memahami petunjuk agama, makna salat, dan masalah-masalah yang ada di sekitar kita. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang dapat menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan.¹⁷

Buku ini diharapkan dapat membantu pembacanya untuk meraih--*walaupun redup*--secercah cahaya Ilahi guna menerangi hati yang gundah, gelisah, dan tidak memiliki kejelasan arah. Topik-topiknya aktual dan hangat yang beredar di dalam masyarakat dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. sebagai sumber rujukannya.¹⁸

5. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Latar belakang penulisan buku ini adalah untuk memahami hasil pemikiran dan pandangan-pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang seringkali dianggap amat rasional. Buku ini mengetengahkan dua tokoh di bidang tafsir al-Qur'an, berikut metode dan prinsip-prinsip penafsirannya serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing, dengan harapan kiranya hasil pemikiran mereka lebih dapat dimanfaatkan.¹⁹

¹⁷ Al-Qur'an melukiskan cahaya Ilahi yang menerangi langit, bumi dan beserta isinya *bagaikan pelita yang diletakkan dalam lubang satu tembok yang tidak tembus (sehingga ia tidak diterpa oleh angin yang dapat memadamkannya)*. Pelita itu berkaca, bening kacanya *bagaikan mutiara*. Minyak yang menyalakan apinya adalah minyak zaitun yang istimewa, yang pohonnya tumbuh di puncak bukit sehingga tidak pernah luput dari cahaya matahari, baik ketika terbit maupun ketika dalam perjalanan terbenam. Minyaknya saja sudah hampir menyala walaupun tidak disentuh api, *Nur 'ala nur ... cahaya di atas cahaya* (baca QS. Nur, 24: 25). Lihat "Sekapur Sirih" M. Quraish Shihab dalam *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 10.

¹⁸ *Ibid.*, h. 11.

¹⁹ Lihat "Kata Pengantar", M. Quraish Shihab dalam *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 9-10. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat.

Tafsir al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir yang populer di kalangan para peminat studi al-Qur'an. Tafsir ini dimuat dalam Majalah "Al-Manar" secara berkala. Sejak awal abad ke-20 tafsir tersebut sudah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam dan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama.

6. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*
(Bandung: al-Bayan, 1995)

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari permintaan putrinya yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga. Atas permintaan putri tercinta, supaya ayahnya menggoreskan sebuah nasihat atau petuah yang berkaitan dengan peristiwa yang sangat bahagia yang sedang dialami dan disajikan secara *maudhu'i*. Buku ini berisi tentang nasihat dan petuah-petuah berkaitan dengan pernikahan. Kandungan nasihat tersebut merupakan petunjuk Ilahi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.²⁰

7. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*
(Bandung: Mizan, 1996)

Latar belakang penulisan buku ini pada awalnya merupakan makalah yang disajikan dalam "Pengajian Istiqlal untuk para Eksekutif".²¹ Pengajian ini dilakukan sebulan sekali dan dirancang untuk para Pejabat

²⁰Lihat "Sekapur Siri" M. Quraish Shihab dalam *Untaian Permata Buat Anakku, Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1995), h. 6.

²¹Pengajian ini pada mulanya diselenggarakan oleh Departemen Agama RI dan Masjid Istiqlal. Namun ketika Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan pembinaan Rohani Islam (FOKKUS BABINROHIS) telah memantapkan organisasi dan program-programnya, maka kegiatan pengajian ini diserahkan kepada FOKKUS BABINROHIS pada tahun 1994, dengan tetap mendapat dukungan dari Departemen Agama. Lihat Sambutan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Drs. H. Ahmad Ghazali, dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. xviii. Buku ini terjual lebih dari 35.000 eksemplar.

Eselon I dan II, dan para pemimpin perusahaan, baik dari kalangan pemerintah maupun swasta guna mendalami ajaran agama. Namun, tidak tertutup bagi siapa saja yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima beragam informasi tentang berbagai disiplin ilmu keislaman, maka Quraish memilih al-Qur'an sebagai subyek kajiannya. Alasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Buku ini mengungkapkan tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang kematian, hari akhir, dan neraka, serta mengungkapkan lebih dari 30 topik menarik yang dibahas dalam perspektif al-Qur'an.

8. *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997)*

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari saran beberapa rekan-rekannya agar menulis satu buku yang mudah dicerna menyangkut mu'jizat dan keistimewaan al-Qur'an. Namun demikian, setiap terbetik niat untuk memulai, selalu saja pada saat itu "satu kaki melangkah ke depan, kaki kedua mundur ke belakang" bagaikan jalan di tempat.²² Buku ini ditulis tepatnya pada bulan suci Ramadan 1415 H. dalam rangka ditugaskan untuk mengikuti studi dan latihan *strategic management* di wilayah Massac Hussents, Amerika Serikat. Buku ini telah membuka mata dan hati pembaca untuk memahami bahwa kandungan al-Qur'an sangat luas dan dalam. Aspek petunjuk al-Qur'an merupakan kemu'jizatan yang paling

²²Di kala langkah itu diayunkan, tiba-tiba mendengar satu bisikan yang mengatakan, "Tidakkah ini akan memperkokoh sikap banyak kaum muslimin, yang hanya mendendang keistimewaan al-Qur'an dan tidak memfungsikan al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Lihat "Sekapur Sirih", M. Quraish Shihab dalam *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1997), h. 8. Buku ini terjual dari 35.000 eksemplar.

tinggi nilainya yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga al-Qur'an dapat difungsikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Secara garis besar buku ini berisi tentang mu'jizat²³ al-Qur'an dan disajikan secara *maudhu'i*.

9. *Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Latar belakang penulisan buku ini awalnya dari rubrik yang diasuhnya di *Majalah Amanah*. Buku ini meskipun beredar setelah buku *Wawasan al-Qur'an* yang ditulis dengan menggunakan metode *maudhu'i*, namun sebetulnya sebagian uraian yang disajikan dalam buku ini telah selesai penulisannya jauh sebelum terbitnya buku *Wawasan al-Qur'an*, bahkan telah termuat dalam *Majalah Amanah* beberapa tahun yang lalu dalam rubrik "*Tafsir al-Amanah*".

Penulisannya menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain, yaitu uraian-uraian disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu kepada surat-surat pendek, bukan berdasarkan urutan surah-surah sebagaimana tercantum dalam mushaf dengan menggunakan metode *tahlili*. Upaya semacam ini sebenarnya sebelumnya pernah juga dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim, seperti Bint al-Syathi' dalam tafsir *al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Syaumi Dhaif dalam bukunya *Surah al-Rahman wa Suwar Qishar*. Pemilihan pada urutan surah berdasarkan urutan masa turunnya memang mempunyai kelebihan, yaitu pembaca dapat melihat bagaimana runtutan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada Nabi

²³*Mu'jizat* adalah sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Lihat *ibid.*, h. 23.

Muhammad SAW. dan umatnya. Hal ini diperlukan waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an.²⁴

Buku ini berisi tafsir surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, ada 24 surah yang dihadangkan dalam buku ini serta disajikan secara *tahlili*, dengan memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan para pakar bahasa.

10. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997)*

Latar belakang penulisna buku ini awalnya merupakan kumpulan ceramah yang disajikan pada acara tahlilan yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soehrto dalam rangka mendo'akan kepergian Ibu Hj. Fatimah St. Hartinah Soeharto.²⁵ Di bagian awal buku ini terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 dan 100 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

Secara garis besar buku ini berisi tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan tahlil yang merupakan rangkuman dari ceramah yang disajikannya. Setelah itu baru menafsirkan surah-surah tertentu yang berkaitan dengan tradisi tahlilan, yaitu: Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah 1-5 ayat, Ayat Kursiy, Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq, dan Surah al-Nas yang disajikan secara *tahlili*.²⁶

11. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997)*

Latar belakang penulisan buku ini awalnya merupakan perbincangan menarik seputar tema-tema yang terkait dengan ibadah puasa. Diturunkan

²⁴Lihat "Kata Pengantar" M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu* (Cet. II: Bandung: Pustaka Hidayah), h. vi-vii.

²⁵M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), h. vii.

²⁶*Ibid.*, h. xi.

dari perbincangan antara Quraish Shihab yang dipandu oleh Arif Rahman dalam acara pengantar sahur yang ditayangkan di stasiun RCTI selama bulan Ramadan 1417 H. Acara tersebut rupanya mendapat sambutan positif dari berbagai pihak dan tingkat masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, dan karyawan hingga pejabat tinggi.²⁷

Karena ditayangkan pada saat kaum muslimin menikmati sahur, situasi keruhanian yang menyelimuti jiwa mudah meresap bersamaan dengan kehadiran bulan suci Ramadan. Boleh jadi itulah yang melahirkan ketulusan pendengar untuk menyimak dan membuka pintu hati mereka, menerima ajakan-ajakan kebaikan. Secara garis besar buku ini berisi tentang makna dan hakikat ibadah puasa.

12. *Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998)*

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari pengalaman-pengalaman Quraish yang sudah berkali-kali membimbing para jamaah haji. Banyak pengalaman yang dirasakannya dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para jamaah seputar pelaksanaan ibadah haji. Secara garis besar buku ini berisi tentang butir-butir uraian makna ibadah haji.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan tuntutan sekaligus sebagai rujukan yang menguraikan segala sesuatu menyangkut ibadah haji dan umrah. Dengan mendalami buku ini, pembaca yang melaksanakan ibadah haji diharapkan akan dapat merasakan bahwa ibadah haji bukan sekedar untuk menunaikan kewajiban atau kebutuhan, namun lebih dari itu sehingga dapat merasakan kenikmatannya, mengajak untuk mendalami,

²⁷Lihat "Sekapur Sirih" M. Quraish Shihab dalam *Sahur Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997), h. 5.

hakikat, intisari, makna, dan hikmah dari setiap kegiatan dalam ibadah haji. Dengan demikian diharapkan akan menjadikan haji yang mabrur.²⁸

13. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an*
(Jakarta: Lentera Hati, 1989)

Latar belakang penulisan buku ini awalnya atas permintaan salah seorang saudaranya, agar menjelaskan makna *Asma al-Husna*.²⁹ Upaya untuk mengenal dan memahami Allah SWT. adalah bagian dari fitrah manusia, berbagai cara telah ditempuh manusia dengan bantuan intuisi dan nalarnya untuk mencapai tujuannya. Allah SWT. itu sendiri melalui al-Qur'an memperkenalkan diri-Nya dengan *Asma al-Husna* (nama-nama terbaik Allah). Buku ini mengungkap secara jelas Asma-asma Allah SWT. yang jumlahnya ada 99 nama. Di dalam buku ini penulisnya mengajak pembaca untuk "*menyingkap*" tabir Ilahi melihat Allah SWT. dengan mata hati bukan Allah SWT. yang Maha Pedih siksa-Nya dan Maha Besar ancaman-Nya, melainkan Allah SWT. yang amarah-Nya dikalahkan oleh rahmah-Nya yang pintu ampunan-Nya terbuka lebar setiap saat.

14. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)

Latar belakang penulisan buku ini pada awalnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengisian Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dalam

²⁸Lihat "Sekapur Sirih" M. Quraish Shihab dalam *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997), h. 10-11.

²⁹Permintaannya datang berturut-turut silih berganti, tetapi langkah maju selalu disusul oleh langkah mundur. Mencerminkan kebimbangan memenuhi permintaannya demi persaudaraan, atau menolak harapannya demi kehati-hatian dan keengganannya menanggung bahaya, serta kesadaran akan keterbatasan makhluk untuk mencapai maksud tersebut. *Pertama*, bahasan ini sangat sulit dicerna. *Kedua*, penjelasan mengenai hakikat kebenaran menyangkut pembahasan ini, hampir-hampir berbeda dengan apa yang terlintas dalam benak orang kebanyakan. Lihat "Kata Pengantar" M. Quraish Shihab dalam *Menyingkap Takbir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1989), h. viii.

rangka menumbuhkan kecintaan masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an.³⁰ Apa yang diuraikan dalam buku ini dijadikan sebagai sumber rujukan penyusunan narasi, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk produk audio visual.

Buku ini membahas konteks kesejarahan al-Qur'an, sejarah turunnya al-Qur'an, sejarah mushaf al-Qur'an, 'Ulum al-Qur'an, wahyu dan kenabian, pokok-pokok kajian 'Ulum al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an, dan metode penafsiran al-Qur'an.

15. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)*

Latar belakang penulisan buku ini merupakan kumpulan dari sejumlah jawaban yang diajukan oleh pembaca di *Harian Umum Republika* melalui rubrik "Dialog Jum'at" yang hadir sejak 1992. Buku ini merupakan buku yang pertama dari kumpulan fatwa-fatwanya, yang berisi tentang berbagai persoalan menarik seputar ibadah mahdah dijawab oleh Quraish.³¹ Persoalan-persoalan sederhana maupun pelik--yang tercakup dalam ibadah mahdah--ketika menunaikan salat, puasa, zakat, dan haji dicarikan pemecahannya di dalam buku ini.

16. *Fatwa-fatwa Sepuar al-Qur'an dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999)*

Latar belakang penulisan buku ini merupakan kumpulan dari sejumlah jawaban soal-soal seputar al-Qur'an dan Hadis yang dimuat di *Harian*

³⁰Penulisan buku ini dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dengan anggotanya Prof. Dr. Ahmad Sukardja, Dr. Badri Yatim, Dr. Dede Rosyada, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, dan editor Dr. Azyumardi Azra. Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal diresmikan pada 20 April 1997 merupakan representasi budaya Islam Nusantara. Lihat "Kata Pengantar" Sambutan atas nama Sirektur Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dalam *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 5.

³¹Lihat "Kata Pengantar" M. Quraish Shihab dalam *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 2001), h. vii.

Umum Republika melalui rubrik “*Dialog Jum’at*”. Buku ini merupakan buku yang kedua dari kumpulan fatwa-fatwanya. Buku ini berisi tentang berbagai pertanyaan dari pembaca, pertanyaan yang muncul di antaranya: Kenapa ayat-ayat al-Qur’an tidak disusun berdasarkan kronologis waktu turunnya? Sejauhmana upaya menyeleksi kebenaran Hadis? Persoalan-persoalan seperti inilah yang dijawabnya di dalam buku ini.³² Diharapkan buku ini dapat membantu dalam menemukan titik terang bagi persoalan-persoalan tersebut.

17. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)*

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari sejumlah jawaban soal-soal seputa ibadah dan muamalah.³³ Buku ini merupakan buku yang ketiga yang menghimpun jawaban-jawaban yang disajikan dalam rubrik “*Dialog Jum’at*” di *Harian Umum Republika*. Dalam perkembangan aktifitas manusia, banyak persoalan yang muncul secara tidak terduga, baik yang menyangkut hukum maupun etika yang sesuai dengan tuntunan agama. Misalnya, bagaimanakah tuntunan al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. mengenai multilevel marketing, bekerja dalam masa iddah dan lain-lainnya? Persoalan-persoalan praktis seperti inilah yang dicoba dijawab dalam buku ini. Diharapkan buku ini dapat membantu dalam menemukan titik terang terhadap persoalan-persoalan tersebut:

³²Lihat “Kata Pengantar” M. Quraish Shihab dalam *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur’an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 2000), h. vii.

³³*Muamalah* adalah interaksi, hubungan timbal balik antara sesama manusia, baik secara pribadi maupun dalam bentuk badan hukum. Bekerja, berkeluarga, berjual beli, besilaturahmi, dan melakukan berbagai aktifitas yang melibatkan perjanjian dan kesepakatan dengan pihak lain. Lihat “Kata Pengantar” M. Quraish Shihab dalam *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999), h. vii.

18. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)

Latar belakang penulisan ini berawal dari kumpulan jawaban yang diajukan pembaca di *Harian Umum Republika* melalui rubrik “*Dialog Jum’at*”. Buku ini merupakan buku yang keempat dari sejumlah fatwa-fatwanya yang berisi seputar wawasan agama. Topik-topik menarik yang dimunculkan di dalam buku ini, antara lain: soal dosa besar (syirk), status operasi kelamin, dan lain-lain. Persoalan-persoalan aktual seperti inilah yang dijawab di dalam buku ini.

Quraish juga tidak mengklaim bahwa apa yang terhidang di dalam buku ini adalah suatu kebenaran, tetapi hanya merupakan wawasan agama yang diamati dan ditinjau berdasarkan para pakar agama.³⁴

19. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999)

Latar belakang penulisan buku ini berasal dari sejumlah pertanyaan, baik yang diajukan oleh pembaca di *Harian Umum Republika* maupun lainnya. Pertanyaan ini sejak akhir 1999 hingga penghujung 2000. Dalam buku ini terdapat banyak jawaban yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’an. Quraish juga tidak mengklaim bahwa penafsiran yang dikemukakan di dalam buku ini bukanlah buku tafsir melainkan merupakan pandangan yang pada umumnya adalah pandangan para mufasir terdahulu atau kontemporer.³⁵

Buku ini merupakan buku yang kelima dari sejumlah fatwa-fatwanya yang berisi seputar al-Qur’an, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pembaca di antaranya adalah: apakah basmalah merupakan ayat pertama dalam Surah al-Fatihah. Persoalan seperti inilah yang dijawab di dalam buku ini.

³⁴Lihat “Kata Pengantar” M. Quraish Shihab dalam *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), h. vii.

³⁵Lihat “Kata Pengantar” M. Quraish Shihab dalam *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), h. viii-ix.

20. *Menuju Haji Mabrus (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999)*

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari rubrik “*Hikmah*” yang dimuat di *Harian Umum Republika* atas kerjasama *Pustaka Zaman* dengan *Harian Umum Republika*, yang ditulis oleh berbagai kalangan dari cendekiawan muslim. Tema sentral buku ini adalah mengenai ibadah haji. Buku ini sebagai salah satu upaya mencoba menyingkap rahasia haji mabrus, apa hakikatnya, indikator-indikatornya dan bagaimana memelihara kemabruran haji? Setiap jamaah haji sudah barang tentu mendambakan haji yang mabrus.³⁶ *Haji mabrus* adalah karunia Allah SWT. yang tidak dapat dinilai dengan materi karena kandungan hikmahnya sangat luas biasa.

21. *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 1999)*

Latar belakang penulisan buku ini awalnya dari tanya-jawab para karyawan *Republika* menjelang bulan Ramadan 1995, beberapa karyawan mempunyai persoalan berkaitan dengan puasa.³⁷ Cuplikan tanya-jawab tersebut dimuat di halaman belakang *Republika* setiap bulan Ramadan sejak lima tahun terakhir ini. Buku ini berisi tentang pertanyaan pembaca seputar masalah zakat, berbohong ketika puasa dan seks. Diharapkan buku ini dapat membantu menemukan titik terang dalam memecah persoalan-persoalan tersebut di atas.

³⁶Dalam Bahasa Arab kata “mabrus” mengandung dua makna. *Pertama*, berarti baik, suci, bersih. Jadi haji mabrus adalah haji yang tanpa noda dan dosa. *Kedua*, mabrus juga berarti maqbul, yakni mendapat ridha Allah SWT. Memang sulit mengidentifikasi kemabruran seorang haji. Namun Rasulullah SAW. menunjukkan beberapa indikatornya, yaitu: memberi makan dan bertutur kata yang baik. Artinya berbagi rasa dengan sesama serta menyumbangkan sebagian harta untuk fakir miskin dan kaum dhu’afa. serta berbudi luhur dan berakhlak mulia. Kemabruran haji seseorang akan tampak secara rohaniah pada getaran tauhidnya dan secara lahiriah tampak pada perilakunya. Lihat “Sekapur Sirih” M. Quraish Shihab dalam *Menuju Haji Mabrus* (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999), h. ix.

³⁷Lihat “Kata Pengantar” M. Quraish Shihab dalam *Panduan Puasa* (Jakarta: Republika, 1999), h. 1.

22. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)

Latar belakang penulisan buku ini merupakan rangkuman dari ceramah pada, pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama RI., Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (FOKKUS BABIROHIS) Tingkat Pusat untuk para eksekutif.³⁸ Buku ini berkeinginan mengajak para pembacanya untuk hidup bersama al-Qur'an atau berperilaku dalam naungan cahaya (Nur) Allah SWT.

Buku ini berisi tentang peranan agama dalam segala bidang (di antaranya adalah peranan agama dalam kehidupan masyarakat, berkeluarga, mengasah jiwa, dan mengembangkan sumber daya manusia).

23. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari diskusi dan ceramah di hadapan mahasiswa Indonesia di Boston. Atas permintaan sebagian mahasiswa agar berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus khususnya jin, iblis, dan setan.³⁹ Buku ini memang sangat menarik karena banyak mengungkap tentang makhluk yang banyak menarik perhatian manusia karena *ketersembunyiannya* (jin, iblis, dan setan) dan disajikan secara *maudhu'i* (tematik) dengan analisis pada kata dan frase.

Bagaimana mungkin dapat diungkap atau terungkap sesuatu yang tersembunyi hakikatnya? Kalaupun terungkap, maka yang diungkap itu

³⁸Sebenarnya buku ini pada mulanya direncanakan menjadi buku kedua dari *Wawasan al-Qur'an* yang terbit edisi Maret 1996. Karena sifatnya pendek dan terkadang tidak menyajikan ayat-ayat al-Qur'an secara eksplisit, dan tidak lagi sepenuhnya sama dengan buku *Wawasan al-Qur'an* yang mengambil metode tafsir *maudhu'i*.

³⁹Lihat "Sekapur Sirih", M. Quraish Shihab dalam *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. vii.

bukan hakikatnya. Bukankah dia adalah jin atau sesuatu yang tersembunyi? Namun demikian, kiranya sebagian informasi yang benar dan penting dapat ditemukan di celah-celah bahasan buku ini. Sehingga dapat mengantarkan untuk lebih sadar lagi bahwa kita tidak hidup sendirian di alam raya ini yang penuh dengan misteri.

24. *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

Latar belakang penulisan ini berangkat kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan yang senantiasa memproduksi barang-barang komoditinya berdasarkan kebutuhan pasar. Analisis pasar yang dilakukannya adalah begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang hanya membaca surah-surah tertentu tanpa mengetahui kandungannya. Bahkan di antara mereka ada yang membaca surah-surah tertentu bukan karena terdorong untuk mengetahui pesan-pesannya, melainkan lebih terdorong oleh motivasi lain. Dalam karya besarnya ini, Quraish menyajikannya secara *tahlili* (terurai) dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an dan berusaha menghidangkan bahasan setiap surah dan tema pokok surah.

Buku ini awal penulisan di kerjakan di Cairo pada tanggal 18 Juni 1999. Acara peluncurannya diselenggarakan pada tanggal 29 Maret 2000 di hotel Mandarin Jakarta, yang tampil sebagai pembicara adalah Nurcholish Madjid dan Mar'ie Muhammad.

Melihat bentuknya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume, hingga 30 juz. Pada tahun 1977, karyanya yang lain telah terbit berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Pustaka Bandung. Uriannya banyak merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadis dengan

menggunakan model penyajian tahlili dan analisis atas kosa kata yang menjadi kata kunci. Dan surah-surahnya yang menjadi obyek kajian tafsir diambil berdasarkan urutan-urutannya wahyu.⁴⁰

Namun, model semacam ini dikesankan banyak orang kurang menarik dan terlalu bertele-tele dalam uraian tentang kosa kata yang sangat detail. Oleh karena itu, ia tidak melanjutkan upaya penafsiran dalam bentuk tersebut. Buku tafsir *al-Mishbah* ini, merupakan upaya Quraish untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele tersebut. Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, buku ini berusaha menghadirkan suatu bahasan pada setiap surah, tema pokok surah. Setidaknya hingga penelitian ini, buku tersebut sudah memasuki volume ketujuh.

25. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*
(Jakarta: Lentera Hati, 2001)

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari ide seseorang yang dicintai (tidak sebutkan namanya), kiranya buku "*Hidangan Ilahi*" dilengkapi dan disempurnakan dengan uraian tentang doa-doa yang dibaca dalam acara tahlilan, bahkan dilengkapi dengan uraian tentang maut.⁴¹ Isi buku ini terpolakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, tentang perjalanan menuju keabadian yang membahas tentang maut dan hidup sesudah kematian. *Kedua*, membahas tentang surga dan neraka. *Ketiga*, menguraikan ayat-ayat tahlil beserta doa-doa tahlil. Buku ini sebagai "*Three in One Book*", tiga karya ilmiah yang digabung dalam satu buku.

⁴⁰Lihat "Sekapur Sirih" M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. x-xi.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001). Cet. Ke-1, h. vi.

Buku ini mengajak pembaca untuk membayangkan perjalanan menuju keabadian dan menjelaskannya, tanpa menakut-nakuti, atau melebih-lebihkan. Memang, hidup dan mati adalah wewenang mutlak Allah SWT. Apalagi dibalik kematian terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terjangkau oleh nalar. Buku ini berbicara tentang alam sesudah adanya kematian, dan mengajak pembaca untuk membayangkan perjalanan manusia menuju keabadian yang dimulai dengan kematian, juga menguraikan pesan ayat-ayat serta doa-doa tahlil.⁴²

Demikian, beberapa karya Quraish. Karya-karya yang disebutkan di sini hanyalah yang ditemukan penulis. Boleh jadi masih ada karya-karya beliau lainnya yang belum sempat penulis temukan, sehingga tidak tercantum dalam penelitian ini. Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Quraish membuktikan bahwa beliau adalah potret pakar tafsir yang produktif.

⁴²Lihat "Kata Pengantar" M. Quraish Shihab dalam *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. viii.

BAB III

PETA METODOLOGI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB DALAM *WAWASAN AL-QUR'AN*

A. *Thariqah Maudhu'i (Tematik)*

Seiring dengan perjalanan waktu ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah dengan bermacam-macam coraknya. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tinggi semangat dan perhatian ulama, khususnya para pakar tafsir (*mufasssirin*) untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan al-Qur'an.

Salah satu tokoh yang mempunyai andil dalam mengembangkan dan mengabdikan diri dalam rangka pengkajian kitab suci al-Qur'an adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ia telah memperkenalkan metode *tafsir maudhu'i*.

Berkaitan dengan buku *Wawasan al-Qur'an*, Quraish menggunakan *thariqah maudhu'i*, yaitu suatu metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema/judul yang telah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci, serta didukung oleh dalil-dalil/fakta-fakta yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, baik berasal dari al-Qur'an, al-Hadis, maupun pemikiran rasional.¹

¹Dalam menerapkan metode *maudhu'i*, al-Farmawi memberikan 7 langkah: (1) Menentukan topik bahasan dengan batasan-batasannya, (2) menetapkan dan menghimpun ayat yang terkait dengan tema, (3) merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, (4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, (5) menyusun out line pembahasan, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan, dan (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan

Dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama*, tematik klasik adalah model penyajian tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topik sebagai tercantum dalam judul surah itu. Model ini bisa juga berkonsentrasi pada ayat-ayat tertentu dan juz-juz tertentu pula. *Kedua*, tematik non klasik/modern adalah model penyajian tafsir yang mengacu pada tema-tema tertentu dalam konteks al-Qur'an yang diambil oleh mufasir.²

Menurut Quraish, dalam menerapkan metode *maudhu'i*³ memerlukan keahlian akademis, karena itu kehati-hatian dan ketekukan sangat diperlukan agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Metode *maudhu'i* pada hakikatnya tidak/belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya. Pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufasirnya. Dengan demikian mufasir harus selalu mengingat supaya tidak terpengaruh oleh kandungan ayat atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.

dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang *khass*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan. Metode *maudhu'i* ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: T.p., 1976), h. 52.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. xii.

³Metode *maudhu'i* ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya di antaranya: (1) Mampu menjawab tantangan zaman, karena metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang dibahas secara tuntas dan membutuhkan jawaban al-Qur'an; (2) Praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul; (3) Selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman karena al-Qur'an selalu aktual membimbing kehidupan di muka bumi pada semua lapisan dan strata sosial; (4) Membuat pemahaman menjadi utuh. Adapun kekurangannya adalah: (1) Memenggal ayat al-Qur'an artinya hanya membahas satu kasus yang ada dalam tema dan meninggalkan ayat yang lain; (2) Membatasi pemahaman ayat, artinya hanya terbatas pada permasalahan yang dibahas. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 168-169.

2. Hendaknya memperhatikan urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya. Sebab kalau tidak, ia akan terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan, baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
3. Hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur'an yang dikemukakannya menjadi terbatas.⁴

Sehubungan dengan beberapa metode tafsir yang ada, tampaknya berdasarkan hasil pengamatan penulis, yang menjadi kecenderungan Quraish dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menggunakan metode *maudhu'i*. Menurutya, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* bagaikan "*menyodorkan sebuah kotak*" yang berisi hidangan yang sudah dipersiapkan kadar dan ragamnya sebelum para undangan tiba, yang memilih dan memilah serta menetapkan porsi adalah tuan ruamhnya, sehingga para undangan tidak lagi direpotkan, karena makanan sudah siap untuk dinikmati.⁵

Dengan menggunakan metode *maudhu'i*, al-Qur'an akan menyatu dengan kenyataan hidup, menyatu dengan realitas permasalahan umat manusia, dan al-Qur'an akan tetap aktual. Dengan demikian, al-Qur'an akan mampu membawa pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Qur'ani yang dijamin kebenarannya.

Walaupun pada kenyataannya, Quraish menggandrungi menerapkan metode *maudhu'i* dalam menafsirkan al-Qur'an, namun bukan berarti ia meninggalkan begitu saja metode-metode yang lain. Ada beberapa alasan yang tampaknya menjadi kecenderungan Quraish dalam menerapkan metode *maudhu'i*:

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XX; Bandung: Mizan, 1999), h. 120.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, loc. cit.

1. Ketika Quraish berencana menggunakan metode *maudhu'i*, Prof. Arkoun, seorang muslim Aljazair pernah berpesan kepadanya agar bersikap rendah hati dalam menafsirkan al-Qur'an, pesan tersebut disampaikan melalui Soetjipto Wirosardjono.⁶
2. Metode *maudhu'i* memiliki beberapa keistimewaan.⁷
3. Dengan beredarnya buku *Membumikan al-Qur'an* dan *Wawasan al-Qur'an* menunjukkan obsesi Quraish menerapkan metode *maudhu'i* dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena di dalam *Membumikan al-Qur'an* terdapat beberapa judul/tema tafsir *maudhu'i*.⁸

⁶Pesan tersebut diamanatkan ketika Arkoun mendengar rencana Quraish dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Dengan rasa penuh hormat dan bahagia ia bertekad untuk mengindahkannya. Quraish juga berkomentar berkenaan dengan nasehat tersebut, setiap orang saat menghadapi al-Qur'an harus berusaha merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT. dan dituntut merendahkan diri di hadapan-Nya, karena hanya dengan demikian ia dapat memperoleh bimbingan dalam rangka memahami ayat-ayat-Nya. *Ibid.*, h. xiv.

⁷Keistimewaan antara lain: (1) dapat menghindari kelemahan/problem metode lain, (2) menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis Nabi SAW. merupakan suatu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an, (3) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan rinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata/atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, menurut Quraish metode *maudhu'i* dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problema hidup dengan disertai jawabannya, sehingga dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an, (4) memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Berkenaan dengan keistimewaan metode ini, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh dari "para tamu" yang ingin menikmati hidangan tersebut, tetapi juga mufasir mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi/dialami masyarakat. *Ibid.*, h. xiii.

⁸Ada 11 tema/judul yang terdapat dalam *Membumikan al-Qur'an*, yaitu: (1) Ayat-ayat Kauniyah dalam al-Qur'an, h. 131; (2) Konsep pendidikan dalam al-Qur'an, h. 172; (3) Metode da'wah dalam al-Qur'an, h. 193; (4) Kehidupan menurut al-Qur'an, h. 224; (5) Kematian menurut al-Qur'an, h. 237; (6) Riba menurut al-Qur'an, h. 258; (7) Kedudukan perempuan dalam al-Qur'an, h. 269; (8) Tujuan puasa dalam al-Qur'an, h. 307; (9) Wisata Ziarah menurut al-Qur'an, h. 350; (10) Keberagaman dan kerukunan menurut al-Qur'an, h. 362; dan (11) Selamat natal menurut al-Qur'an, h. 372.

B. *Manhaj*

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an*, Quraish menggunakan *metode maudhu'i* (tematik) non klasik/modern, adalah model penyajian tafsir yang mengacu pada tema-tema tertentu dalam al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang membahas masalah tertentu sesuai dengan tema yang ditetapkan, kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas. Bahkan salah satu sebab yang mendorong kelahiran metode *maudhu'i* yang diterapkan ini adalah semakin melebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu serta semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan dan jawaban al-Qur'an.⁹

Metode *maudhu'i* (tematik) non klasik/modern ini terdapat dua bentuk, yaitu tematik singular dan tematik plural. *Pertama*, tematik singular adalah model penyajian tematik di mana di dalamnya hanya ada satu tema saja. Misalnya, tema tentang *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, karya Dr. Harifuddin Cawidu, *Jiwa dalam Al-Qur'an* karya Dr. Ahmad Mubarak, dan *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* karya Dr. Jalaluddin Rahman.

Kedua, tematik plural, yaitu model penyajian tematik yang dipakai dalam satu buku tetapi di dalamnya terdapat banyak tema yang beragam. Buku *Wawasan Al-Qur'an* termasuk model tematik plural, buku ini terdiri dari lima tema pokok, yang meliputi 33 topik, dan 578 halaman. Quraish memaparkan lima tema pokok, yaitu (1) "*Keimanan*", terdiri dari: Al-Qur'an, Tuhan, Nabi

⁹Latar belakang penulisan buku *Wawasan al-Qur'an* awalnya merupakan kumpulan makalah yang disajikan dalam "*Pengajian Istiqalal untuk para eksekutif*". Pengajian ini diikuti oleh para pemimpin perusahaan, baik dari kalangan pemerintah maupun swasta. Guna mendalami ajaran agama dan sebagai subyek kajiannya adalah al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Pesan dan kandungannya disajikan secara *maudhu'i*, mengundang al-Qur'an untuk berbicara menyangkut problem-problem yang ada di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahannya. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, loc. cit.

Muhammad SAW., takdir, kematian, hari akhirat, keadilan dan kesejahteraan;¹⁰ (2) "*Kebutuhan pokok manusia dan soal-soal muamalah*", terdiri dari: makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal, dan akhlak;¹¹ (3) "*Manusia dan Masyarakat*", terdiri dari: manusia, perempuan masyarakat, umat, kebangsaan, dan Ahlul Kitab;¹² (4) "*Aktivitas manusia*", terdiri dari: agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan dan masjid;¹³ (5) "*Soal-soal penting umat*", terdiri dari: musyawarah, ukhuwah, jihad, puasa, lailatul qadar, dan waktu.¹⁴

Quraish agak berbeda dengan al-Farmawi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode *maudhu'i*, di samping tujuh langkah yang diterapkan oleh al-Farmawi, Quraish menambahkan. *Pertama*, dalam menetapkan tema yang akan dibahas, sebaiknya lebih diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh dan dirasakan langsung oleh masyarakat serta mempelajari problema-problema masyarakat, atau ganjalan-ganjalan yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an.

Hal ini bisa dilihat dari tema-tema yang disajikan dalam buku tersebut, seperti problema tentang kemiskinan dan bagaimana cara mengentaskannya. Dalam bab terakhir, ia mencoba menjernihkan beberapa persoalan khusus yang menarik minat kaum muslimin, yaitu menyajikan bahasan tentang musyawarah antara penguasa dan rakyat, persaudaraan dan kerjasama antar kaum muslimin, dan berbagai cara berjuang di jalan Allah SWT.¹⁵ Adapun topik yang pertama

¹⁰*Ibid.*, h. 3-110.

¹¹*Ibid.*, h. 137-252.

¹²*Ibid.*, h. 277-347.

¹³*Ibid.*, h. 375-459.

¹⁴*Ibid.*, h. 469-545.

¹⁵*Ibid.*, h. 469-500.

diungkapkan adalah tentang “*al-Qur'an*”, karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia di muka bumi ini.

Kedua, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa. Sebagai contoh ketika menguraikan tentang pengharaman khamr.¹⁶

Proses pengharaman khamr dilakukan al-Qur'an secara bertahap, bermula di Mekah yang hanya memberikan isyarat yang menyatakan tentang sisi baik dan buruknya (QS. Al-Baqarah, 2: 219).¹⁷ Kemudian ayat berikutnya tentang larangan mendekati salat apabila dalam keadaan mabuk (QS. Al-Nisa', 4: 43).¹⁸ Terakhir baru dinyatakan secara tegas tentang keharamannya (QS. Al-Maidah, 5: 90).¹⁹

Ketiga, kesempurnaannya dapat dicapai apabila mufasir berusaha memahami arti kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari tema-tema yang disajikannya. Quraish selalu memperhatikan kosa kata sebagai upaya dalam memahami ayat-ayat yang ditafsirkannya.

¹⁶*Ibid.* h. 146.

¹⁷ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا Terjemahnya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: ‘Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya’”. (QS. al-Baqarah, 2: 219).

¹⁸ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat sedang kamu dalam keadaan mabuk” (QS. al-Nisa', 4: 43).

¹⁹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ Terjemahnya: “Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (minuman) khamr, berjudi, (berkorban untuk berhala), mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. al-Ma'idah, 5: 90).

Sebagai contoh, ketika menguraikan tentang "umat". Kata *ummat* berasal dari akar kata (*amma-yaummu*) yang berarti *menuju, menumpu, dan meneladani*. Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata 'um' yang berarti "ibu" dan imam yang maknanya "pemimpin", karen keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²⁰

Menurut Quraish, al-Qur'an menggunakan kata *ummat* tidak hanya membatasi pada kelompok manusia saja, tetapi untuk semua jenis makhluk hidup (QS. al-An'am, 6: 38).²¹ Manusia atau binatang, seperti: jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama merupakan ikatan yang menjadikan mereka satu umat.

Keempat, tidak mengabaikan *asbab al-nuzul* ayat, karena *asbab al-nuzul* ayat mempunyai peranan yang sangat besar, dengan mengetahui *asbab al-nuzul* sangat membantu dalam memahami suatu ayat.²²

Kemudian, Quraish juga menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, hal ini bisa dilihat dari setiap tema yang disajikannya. Sebagai contoh, ketika menguraikan tentang "waktu". Al-Qur'an menggunakan beberapa kata untuk menunjuk kata tersebut: (1) *Ajal*, yaitu untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat (QS. Yunus, 10: 49).²³ (2) *Dahr*, yaitu digunakan untuk saat berkepanjangan yang

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 325.

²¹ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنْمِيتُكُمْ Terjemahnya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu." (QS. al-An'am, 6: 38).

²²*Asbab al-nuzul* tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antar ayat yang biasanya dicantumkan dalam uraian kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak perlu harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak memengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahaminya. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op .cit., h. 115-117.

²³ نَكُلُّ أُمَّةً أَجَلًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْجِلُونَ Terjemahnya: "Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya". QS. Yunus, 10: 49). Kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah SWT.

dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam ini (QS. al-Insan, 76: 1).²⁴ (3) *Waqt*, yaitu digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, seringkali al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa (QS. al-Nisa, 4: 103).²⁵ (4) *'Ashr*, kata ini bisa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak.²⁶

Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line). Sebagai contoh, ketika membahas tentang topik *'jihad*". Quaish menyusun out line, (1) makna jihad, (2) macam-macam jihad, (3) jihad menghadapi musuh, (4) jihad menghadapi setan dan nafsu, dan (5) berjihad dengan senjata.²⁷ Namun, ada beberapa topik yang tidak disertai dengan out line, yaitu: topik tentang "*al-Qur'an*",²⁸ "*Umat*",²⁹ dan "*Lailatul Qadar*".³⁰

Dalam membahas jihad misalnya, Quraish mengakui peran penting membela agama dan komunitas muslim secara fisik, tetapi ia menggaris

²⁴ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا Terjemahnya: "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. al-Insan, 76: 1). Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*).

²⁵ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا Terjemahnya: "Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. al-Nisa, 4: 103). Kata *waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tercermin dari waktu-waktu salat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti: detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkan terlalu hampa.

²⁶ Kata *'ashr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 546-548.

²⁷ *Ibid.*, h. 500-514.

²⁸ *Ibid.*, h. 3.

²⁹ *Ibid.*, h. 325.

³⁰ *Ibid.*, h. 536.

bawahi bahwa perjuangan keras non-fisik juga diwajibkan bagi kaum muslim, khususnya dalam mengendalikan nafsu dan keinginannya.

Dalam setiap tema yang disajikan, Quraish melengkapi pembahasannya dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. Hanya ada dua topik saja yang tidak dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi SAW., yaitu topik tentang "*al-Qur'an*"³¹ dan "*masyarakat*".³²

Quraish juga tidak lepas dari metode interteks. Misalnya saja, dalam buku yang diteliti, *Wawasan al-Qur'an*, Quraish selalu mengutip dari Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (809-889 H) sebagai salah seorang tokoh tafsir yang pernah dikajinya saat ia menulis disertasi, dan ulama-ulama pendahulunya.³³

Dalam proses penafsirannya, Quraish hampir tidak melepaskan kaitan dengan teks-teks tafsir lain yang mendahului. Proses interteks ini tampil diposisikan sebagai penguat dan melegitimasi dari penafsirannya.

Teknik penulisan dalam *Wawasan al-Qur'an*, Quraish tidak menempuh cara penulisan karya *ilmiah*³⁴ dalam arti memberikan informasi yang lengkap tentang pendapat yang ia kutip. Akan tetapi, ia cukup dengan menyebutkan pengarang dan buku yang ia nukil sebelum atau sesudah pendapat tersebut.

Macam-macam *manhaj tafsir* dibagi menjadi: (1) *Al-Manhaj al-Adabi*,³⁵ yaitu tafsir yang memusatkan perhatiannya untuk menggali makna kata-kata dan kalimat al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu kesusasteraan seperti: sharaf,

³¹*Ibid.*, h. 3.

³²*Ibid.*, h. 319.

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 81, 82, 157, 185, 227, 299.

³⁴Bentuk penulisan *ilmiah* adalah suatu bentuk penulisan tafsir yang sangat ketat dalam memperlakukan mekanisme penyusunan teks ke redaksionalnya. Dalam bentuk ini, biasanya kalimat maupun pengertian yang merupakan kutipan dari beberapa literatur lain harus diberi catatan kaki, hal ini untuk menunjukkan kepada pembaca sumber asli dari suatu pernyataan atau pengertian yang dirujuk tersebut. seperti: judul buku, tempat, tahun, penerbit, serta halaman menjadi penting untuk dituturkan dalam bentuk ilmiah ini.

³⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 42.

nahwu, lugah, balagh, dan lain sebagainya. Tafsir model ini juga memusatkan perhatiannya pada masalah perbedaan *qiraat* dan perbedaan makna yang ditimbulkannya. Termasuk juga di dalam *al-manhaj al-adabi*, adalah: *tafsir lughawi*, *tafsir bayani*, dan *tafsir balaghi*; (2) *Al-Manhaj al-Lughawi*,³⁶ yaitu tafsir yang memusatkan perhatiannya pada *isytiqaq* (pecahan kata) mufradat al-Qur'an, bentuk lafaz-lafaz al-Qur'an serta asal usulnya, dengan menggunakan ilmu lugah, nahwu, hujjah, sharaf, dan ilmu qiraat sebagai alat bantu. Tafsir model ini berusaha mengungkap perkembangan makna-makna dan lafaz-lafaz al-Qur'an; (3) *Al-Manhaj al-Taqarub bina al-Mazahib*,³⁷ yaitu tafsir yang berusaha untuk menjembatani perbedaan paham antar mazhab dan mengikis fanatisme yang berlebihan serta berusaha mengembalikan mereka kepada akidah dan azas-azas dasar agama. Dalam hal ini seorang mufasir melihat bahwa ikhtilaf mazhab merupakan perbedaan interpretasi yang tidak lepas dari kemungkinan salah atau khilaf sehingga *ta'assub* kepada sesuatu yang tidak pasti benar apalagi sampai mengkafirkan dan menyalahkan mazhab lain merupakan suatu kesalahan; (4) *Al-Manhaj al-Falsafi*,³⁸ yaitu tafsir yang mengungkapkan maksud suatu ayat sesuai dengan tema-tema atau filsafat; (5) *Al-Manhaj al-Tarikhi*,³⁹ yaitu tafsir yang mengungkapkan penafsiran ayat al-Qur'an dari aspek kesejarahan; (5) *Al-Manhaj al-Bayani*,⁴⁰ yaitu tafsir yang pembahasannya berkisar kepada balagh al-Qur'an dalam surah-surah *bayaniyah* yang terdiri dari: *tasybih*, *isti'arah*, *tamtsil*, *wasal*, *fasal* serta

³⁶*Ibid.* h. 44.

³⁷*Ibid.* h. 57.

³⁸*Ibid.* h. 64.

³⁹*Ibid.* h. 65.

⁴⁰*Ibid.* h. 46.

pembahasannya berkisar kepada balagh al-Qur'an dalam surah-surah bayaniyah yang terdiri dari: *tasybih*, *isti'arah*, *tamtsil*, *wasal*, *fasal* serta pemakaian *makna* majazi atau *istidrak* dan sebagainya; (6) *Al-Manhaj al-Haraki*,⁴¹ yaitu tafsir di mana mufasirnya mencoba memahami maksud Allah SWT. dalam kitab-Nya. Dengan melihat perubahan fundamental dalam dunia keislaman, dalam tafsirnya, mufasir mencoba membingkai suatu bentuk pemahaman yang mengarah kepada upaya perbaikan terhadap perubahan-perubahan yang tidak baik ke arah perbaikan; (7) *Al-Manhaj al-Huda'i (al-Irsyad)*, yaitu tafsir yang mengemukakan aspek-aspek petunjuk al-Qur'an sebagai hudan dan hikmah Allah mensyariatkan al-Qur'an kepada manusia, sehingga manusia bisa menerima petunjuk Allah SWT. Dalam manhaj ini, perhatian mufasir tidak terfokus kepada penjelasan lafaz, i'rab, qira'at, dan balagh.⁴²

1. *Manhaj Tafsir Bi al-Ma'tsur* (Riwayat)

Tafsir riwayat atau yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*"⁴³ adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir model seperti ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat dijumpai dalam kitab-kitab tafsir, seperti *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310) dan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* oleh Ibnu Katsir (w. 774).

⁴¹*Ibid.*, h. 52.

⁴²*Ibid.*, h. 49.

⁴³*Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah bentuk penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi SAW. yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabiin. Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssin*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 152.

Begitu juga yang dilakukan Quraish. Ia menggunakan riwayat sebagai sumber utama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, kalau tidak ditemukan riwayat, ia baru menggunakan ra'yi. Ketika berbicara tentang Tuhan (wujud Tuhan) misalnya, dan bukti-bukti Keesaan Tuhan. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melihat-Nya--paling tidak--dalam kehidupan dunia ini.⁴⁴ Quraish mengutip perkataan 'Ali bin Abi Thalib ketika ditanya oleh sahabatnya yang bernama Zi'lib al-Yamani:

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?" "Bagaimana Anda melihatnya?" tanyanya kembali. Ali menjawab, "Dia tidak bisa dilihat oleh mata dengan pandangannya yang kasat, tapi bisa dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan ...".⁴⁵

Bahwa Allah SWT. tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk. sedang Allah dapat menjangkau, yakni melihat dan menguasai segalanya. Suatu ketika Nabi Musa as. pernah bermohon agar Allah menampakkan diri-Nya kepadanya, sehingga Allah berfirman (QS. al-A'raf, 7: 143) sebagai jawaban atas permohonannya:

قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى
رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

⁴⁴ Ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. *Pertama*, karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan. *Kedua*, karena sesuatu itu sangat terang. Manusia tidak sanggup menatap matahari dalam beberapa saat saja, bahkan sesaat setelah menatapnya, ia akan menemukan kegelapan. Kalau demikian wajar jika mata tak mampu melihat Tuhan Pencipta matahari itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 26.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 27.

Terjemahnya:

"Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, ia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman" (QS. al-A 'raf, 7: 143).

Peristiwa ini membuktikan bahwa manusia tidak berkemampuan untuk melihat-Nya--paling tidak--dalam kehidupan dunia ini. Akan tetapi, mata hati jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan mata. Bukankah mata sering menipu kita? Kayu yang lurus terlihat bengkok di dalam sungai, bintang yang besar terlihat kecil dari kejauhan.

Dalam pembahasan berikutnya tentang "kematian", ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. menunjukkan bahwa kematian bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain, dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia (QS. Ali 'Imran, 3:169).⁴⁶

Quraish mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa:

"Seorang mukmin. saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memnperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialami setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenangi kecuali bertemu dengan Tuhan. Berbeda halnya dengan orang

⁴⁶ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ Terjemahnya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki". (QS. Ali 'Imran, 3: 169).

*kafir yang juga diperlihatkannya kepadanya apa yang bakal dihadapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya dari pada bertemu dengan Tuhan”.*⁴⁷

Ada sebuah riwayat, bahwa setelah selesainya perang Badar, Nabi SAW. menuju tempat pemakaman pemuka-pemuka kaum musyrik yang tewas ketika itu, memanggil nama-nama mereka satu persatu:

*“Wahai penghuni al-qalib (sumur atau kubur). Hai ‘Utbah bin Rabi’ah, hai Syaibah bin Rabi’ah, hai Umayyah bin Khalaf, hai Abu Jahal bin Hisyam. Apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian dengan benar? Karena sesungguhnya aku telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanku dengan benar. “Kaum muslimin yang ada di sekitar Nabi bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah engkau memanggil/berbicara dengan kaum yang telah menjadi bangkai (mati)?” Beliau menjawab: “Kamu tidak lebih mendengar dari mereka (tentang) apa yang saya ucapkan, hanya saja mereka tidak dapat menjawab saya”.*⁴⁸

Ada juga riwayat yang dinisbahkan kepada ‘Ali bin Abi Thalib bahwa beliau bertanya kepada Yunus bin Zibyan: Bagaimana pendapat orang tentang arwah orang-orang mukmin?” Yunus menjawab: Mereka berkata bahwa arwahnya berada di rongga burung berwarna hijau di dalam pelita-pelita di bawah ‘Arsy Ilahi.” ‘Ali bin Abi Thalib berkomentar:

*Maha Suci Allah, seorang mukmin lebih mulia di sisi Allah untuk ditempatkan ruhnya di rongga burung hijau, wahai Yunus. Seorang mukmin bila diwafatkan Allah, ruhnya ditempatkan pada satu wadah sebagaimana wadahnya ketika di dunia. Mereka makan dan minum, sehingga bila ada yang datang kepadanya, mereka mengenalnya dengan keadaannya semasa di dunia.*⁴⁹

⁴⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz III (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.th.), h. 107.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 104.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op .cit., h. 97.

Ketika menganalisis ayat-ayat *ahkam* (QS. al-An'am, 6:118)

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya"
(QS. al-An'am, 6:118).

Tentang hukum keharusan menyebut nama Allah SWT. ketika menyembelih binatang, Quraish menampilkan berbagai pendapat dan dalil yang digunakan ulama fiqh.⁵⁰ Namun ia tidak men-*tarjih* dari berbagai pendapat yang dikemukakannya.

2. *Manhaj Tafsir Bi al-Ra'yi* (Rasional)

Metode tafsir rasional adalah sebagai suatu proses penafsiran al-Qur'an yang secara dominan menggunakan kemampuan akal yang bersifat ilmiah sebagai variabel utama. Dalam model metode tafsir ini, mufasir berusaha menjelaskan pengertian dan maksud suatu ayat berdasarkan hasil dari proses intelektualisasi yang lebih bersifat ijtihadi.⁵¹ Dalam konteks inilah sejarah tafsir al-Qur'an mencatat bahwa metode rasional telah melahirkan berbagai corak tafsir yang berkembang seiring dengan beragamnya kebutuhan dan tantangan umat Islam.

Menafsirkan al-Qur'an dengan penalaran memang wajar bagi Quraish, artinya ia mempunyai kompetensi untuk melakukan hal tersebut.

⁵⁰Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa suatu keharusan menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang. Pendapat mazhab Maliki dan Hanafi, pada hakikatnya sama dengan pendapat Ibnu Taimiyah, hanya saja mereka memberikan kelonggaran sehingga menurutnya, kalau seseorang lupa membaca nama Allah, maka hal itu dapat ditoleransi. Sedangkan mazhab Syafi'i berpendapat bahwa tidak disyaratkan menyebut nama Allah ketika menyembelih. *Ibid.*, h. 144-145.

⁵¹Muhammad Husain al-Zahabi, *op. cit.*, h. 255.

Kemampuannya di bidang bahasa misalnya, mengantar Quaish mampu menampilkan kajian kebahasaan yang beragam. Kadang-kadang ia menguraikan makna dasar satu kata sekaligus makna derivatifnya yang disertai dengan hubungan kedua makna tersebut.

Sebagai contoh, ketika menguraikan makna "*Ahad*" (QS. al-Ikhlâs, 112: 1). Kata "*Ahad*" yang diterjemahkan dengan kata "*esa*", berasal dari akar kata "*wahdat*" yang berarti "*kesatuan*", seperti juga kata "*wahid*" yang berarti "*satu*". Kata ini sekali berkedudukan sebagai nama, dan sekali sebagai sifat bagi sesuatu. Apalagi ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT. semata. Dalam ayat di atas, kata "*Ahad*" berfungsi sebagai sifat Allah, dalam arti bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.⁵²

Kadang-kadang Quraish juga mengaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu kedokteran, yang sering kali dijadikan pendukung dalam penafsirannya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan QS. al-An'am, 6: 145):

إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِيتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

⁵²Dari segi bahasa, kata *Ahad* walaupun berasal dari akar kata yang sama dengan *Wahid*, tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *Ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan, baik dalam benak apalagi dalam kenyataan, karena itu kata ini--ketika berfungsi sebagai sifat--tidak termasuk dalam rentetan bilangan, berbeda halnya dengan *Wahid* (satu) yang bisa ditambahkannya sehingga menjadi dua tiga, dan seterusnya. Kata *Ahad* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 85 kali, namun hanya sekali yang menjadi sifat Tuhan, yakni firman-Nya dalam QS. al-Ikhlâs, 112: 1), "*Qul Huwa Allah Ahad*". Seakan-akan Allah bermaksud untuk menekankan keyakinan tauhid, bukan saja dalam maknanya, tetapi juga dalam bilangan pengulangan lafalnya, serta kandungan lafal tersebut. Hal ini menggambarkan kemurnian mutlak dalam keesaan Zat-Nya saja, tanpa memperlihatkan beragamnya sifat-sifat-Nya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 32.

Terjemahnya:

“Kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi--karena sesungguhnya semua itu kotor--atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah” (QS. al-An‘am, 6: 145).

Misalnya, tentang pengharaman babi. Banyak analisis para pakar bahwa babi dinilai mengidap sekian banyak jenis kuman dan cacing yang sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia.⁵³ Kemudian Quraish menukil pendapat al-Harali (w. 1232 M) yang berpendapat bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Al-Harali menyimpulkan dengan menganalisis kata *rijs* dalam ayat tersebut. Bahwa kata *rijs* mengandung arti *“keburukan budi pekerti dan kebobrokan moral”*. Sehingga apabila Allah SWT. menyebutkan jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka ini berarti bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.⁵⁴

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an* juga terdapat cerita-cerita *israiliyat*⁵⁵ kemungkinan cerita-cerita yang dikemukakannya bukan sebagai dasar dalam penafsirannya, tetapi sekedar sebagai tambahan penjelasan dalam rangkaian menguatkan penafsirannya. Contoh sebagai berikut: “Dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2:

⁵³Misalnya *tenasolium* adalah salah satu nama cacing yang berkembang biak dalam pencernaan yang panjangnya dapat mencapai delapan meter. Pada tahun 1968 ditemukan sejenis kuman yang merupakan penyebab dari kematian sekian banyak pasien di Belanda dan Denmark. Dan berdasarkan penelitian lemak babi mengandung *complicated fats* antara lain *triglycerides*, dan dagingnya mengandung kolesterol yang sangat tinggi, mencapai lima belas kali lipat lebih banyak dari daging sapi. *Ibid.*, h. 153.

⁵⁴*Ibid.*, h. 151-156.

⁵⁵*Israiliyat* adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani, baik hal tersebut termaktub dalam Taurat/Injil, penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang-orang Yahudi atau Nasrani menyangkut ajaran agama mereka. Lihat M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 91.

... bahwa Tuhan telah datang dari Torsina, dan telah terbit untuk mereka itu dari Seir, kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung paran. Pemahaman mereka berdasarkan analisis berikut: "Gunung Paran" menurut Perjanjian Lama, Kejadian ayat 21, adalah tempat putra Ibrahim --yakni Nabi Isma'il--bersama ibunya Hajar memperoleh air (zam-zam).⁵⁶

Dalam Perjanjian Baru, Isa as. juga menyatakan, "Jangan percaya kepadaku, jika aku tidak mengerjakan pekerjaan bapak..."⁵⁷

Dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebelah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkannya dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan.⁵⁸

Di sinilah tampaknya Quraish kurang selektif dalam menggunakan riwayat, karena memasukkan cerita-cerita *israiliyat* sebagai tambahan penjelasan dalam menguatkan penafsirannya. Sehingga secara pasti pembaca akan bersikap hati-hati dalam menerimanya. Dan ini menunjukkan bahwa Quraish kurang begitu memperhatikan riwayat yang berasal dari Hadis Nabi SAW. Dalam tafsir *maudhu'i*, idealnya tidak terpengaruh dengan cerita-cerita *israiliyat*, walaupun hanya sebatas tambahan dalam rangka menguatkan penafsirannya. Karena metode *maudhu'i* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau al-Qur'an dengan Hadis Nabi SAW.

Bila dilihat dari segi *manhaj* buku *Wawasan al-Qur'an* termasuk *manhaj tafsir 'aqli*, khususnya *tafsir adabi* dan lebih khusus lagi *tafsir lughawi*, karena dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish berdasarkan pada akal dan petunjuk kebahasaan, dan *manhaj tafsir al-Hida'i (al-Irsyad)*, yaitu tafsir

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 43.

⁵⁷*Ibid.*, h. 49.

⁵⁸*Ibid.*, h. 301.

yang mengemukakan aspek-aspek petunjuk al-Qur'an sebagai hudan dan hikmah Allah SWT. mensyariatkan al-Qur'an kepada manusia, sehingga manusia bisa menerima petunjuk Allah.

Walaupun buku *Wawasan al-Qur'an* termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi* --menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penalaran--namun tidak dapat dipungkiri bahwa penjelasan ayat dengan ayat, atau ayat dengan Hadis Nabi SAW. masih banyak ditemukan.

C. *Lawn (Corak) Tafsir*

Para pakar 'Ulum al-Qur'an membagi *lawn* (corak) tafsir ke dalam enam macam. *Pertama, lawn (corak) al-adabi*, adalah corak baru yang menarik pembaca dalam menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab itu sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an.⁵⁹

Kedua, lawn (corak) al-adab al-ijtima'i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Di antara kitab-kitab tafsir corak ini adalah *Tafsir al-Qur'an* karya al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syalthut, dan *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Baht al-Hijazi.⁶⁰

⁵⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 72.

⁶⁰Lihat al-Zahabi, *op. cit.*, juz II, h. 547.

Ketiga, lawn (corak) al-fiqh, adalah corak tafsir yang berorientasi atau memusatkan perhatian kepada fiqh (hukum Islam). Karena itu, para mufasir corak ini biasanya adalah ahli fiqh yang berupaya memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan hukum Islam. Di antara kitab-kitab tafsir corak ini adalah *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali al-Razi yang dikenal dengan al-Jashshas (w. 370 H), *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H).⁶¹

Keempat, lawn (corak) al-falsafi dan teologi, adalah tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat atau tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Di antara kitab tafsir corak ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi. Tafsir model ini muncul setelah di masa Abbasiyah terjalin hubungan antara umat Islam dengan Persia, Yunani dan India serta diterjemahkannya berbagai macam buku-buku ilmu pengetahuan.⁶²

Kelima, lawn (corak) al-'ilmi, adalah corak penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak ini terutama adalah ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut mufasir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains. Oleh karena itu *tafsir al-'ilmi* dapat didefinisikan sebagai ijtihad atau usaha keras mufasir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an. Di antara kitab-kitab tafsir corak ini adalah tafsir *al-'Ilm li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an*

⁶¹Lihat *ibid.*, h. 532; al-Farmawi, *op. cit.*, h. 29.

⁶²*Ibid.*, h. 26.

al-Karim karya Hanafi Ahmad dan *Al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadits* karya 'Abd al-Razzaq Naufal.⁶³

Keenam, lawn (corak) *al-shufi*. Model tafsir ini ada dua macam: (1) yang didasarkan pada tasawuf *nazhari* (teoritis) yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori-teori atau paham-paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa, dan (2) didasarkan pada tasawuf *'amali* (praktis), yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.⁶⁴

1. *Lawn* (corak) *al-Adabi*

Di dalam *Wawasan al-Qur'an* ada beberapa kata kunci yang dijadikan landasan yang ingin ditarik dari pesan-pesan al-Qur'an. Quraish menganalisis, misalnya, ketika menguraikan tentang makna "*keadilan*" dalam al-Qur'an, ia mengulas kata "*al-'adl*"⁶⁵ dan semantiknya, seperti: "*al-qisth*"⁶⁶, dan "*al-mizan*"⁶⁷ yang dipakai al-Qur'an. Ketiga kata tersebut digunakan al-Qur'an

⁶³*Ibid.*, h. 26-32.

⁶⁴*Ibid.*, h. 29.

⁶⁵Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "*adil*" diartikan: (1) Tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) Berpihak kepada kebenaran, dan (3) Sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Keadilan yang dibicarakan oleh al-Qur'an amat beragam, tidak hanya proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih. tetapi al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis. Keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.

⁶⁶Kata "*al-qisth*" arti asalnya adalah 'bagian' (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Kata *qisth* lebih umum dari pada kata *al-'adl*, dan karena itu pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, maka kata *qisth* yang digunakannya. (QS. al-Nisa, 4: 135): **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِّهٖ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ**

⁶⁷*Mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan. Oleh karena itu, *mizan* adalah "alat untuk menimbang". Namun dapat pula berarti "keadilan".

dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil (QS. al-A'raf, 7: 29).⁶⁸

Kemudian, Quraish juga menganalisis kata "*libas*" dan semantiknya, seperti: "*tsiyab* dan "*sarabil*". Kata *libas* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide dasarnya. Al-Raghib al-Asfahani--seorang pakar bahasa al-Qur'an--menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasarnya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai.

Selanjutnya, *sarabil* dalam kamus-kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apapun jenis bahannya. Hanya ada dua ayat yang menggunakan kata tersebut. Satu di antaranya diartikan sebagai pakaian yang berfungsi sebagai penangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan (QS. al-Nahl, 16: 81).⁶⁹ Kedua pakaian dipahami sebagai alat penyiksa (QS. Ibrahim, 14: 50)⁷⁰, karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah SWT.

2. *Lawn (corak) al-Falsafi dan Teologis*

Dalam *Wawasan al-Qur'an*, Quraish membicarakan masalah "takdir". Menurut Nabi SAW. dan sahabat-sahabatnya tidak pernah mempersoalkan

⁶⁸ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِتَقْصِطٍ Terjemahnya: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". (QS. al-A'raf, 7: 29).

⁶⁹ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْبَأْسَ Terjemahnya: "Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan". (QS. al-Nahl, 16: 81).

⁷⁰ سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطَرَانٍ وَتُغْشَىٰ وَجُوهُهُمُ النَّارُ Terjemahnya: "Pakaian mereka adalah dari pelangkin dan muka mereka tertutup oleh api neraka". (QS. Ibrahim, 14: 50).

masalah takdir. Mereka sepenuhnya yakin tentang takdir Allah SWT. yang meliputi seluruh makhluk, termasuk manusia, tetapi keyakinan ini sedikit pun tidak menghalangi mereka untuk melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan berjuang.⁷¹

Di bagian akhir tulisannya dalam buku tersebut, ia mempertanyakan:

Apakah takdir merupakan rukun iman? Kemudian ia menjelaskannya, bahwa al-Qur'an tidak menggunakan istilah "*rukun*" untuk takdir, bahkan tidak juga Nabi SAW. dalam hadis-hadisnya. Di dalam al-Qur'an tidak terdapat secara tegas ayat yang menyatakan bahwa takdir itu adalah sebagai *rukun iman*.⁷²

Hemat peneliti, walaupun al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW. tidak menggunakan istilah "*rukun*" untuk takdir, bahkan untuk Iman kepada Allah SWT., Malaikat, Kitab-kitab Allah, dan para Rasul pun tidak menggunakan istilah "*rukun*". Namun bukan berarti mengingkari takdir sebagai rukun Iman.

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, diceritakan suatu ketika Nabi Muhammad SAW. sedang bersama para sahabatnya, lalu tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, laki-laki yang tidak dikenal oleh para sahabat, langsung duduk di hadapan Nabi seraya bertanya tentang tiga perkara, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Kemudian Nabi pun menjawab pertanyaan itu satu persatu. Dalam tanya-jawab antara Nabi dengan Jibril tidak menanyakan tentang "berapa rukun iman", tetapi yang ditanyakan tentang Islam, Iman, dan Ihsan.

Sebagaimana bunyi hadis berikut ini, yang menunjukkan bahwa tidak ada istilah "*rukun*" untuk semua keimanan. Namun bukan berarti mengingkari

⁷¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op. cit., h. 61.

⁷²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 65.

takdir sebagai rukun iman, karena manusia tidak akan pernah lepas dari takdir dan ketentuan Allah SWT.

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ فَأُتِلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِّينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَفْتَاهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكُلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَ الْقَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَتَفَّ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلَفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لَأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدِ هَؤُلَاءِ فَأَتَقَفَّهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ

قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ
لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ
السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ
الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُتْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا
عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
دِينَكُمْ⁷³

Menurut bahasa, kata *taqdir* (takdir) terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti *mengukur, memberi kadar atau ukuran*, sehingga jika kita berkata “Allah telah menakdirkan demikian”, maka ini berarti, “Allah SWT. telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.”⁷⁴

Dalam penjelasannya, Quraish mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, itulah yang disebut *takdir*. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan.⁷⁵

Manusia pun berada di bawah hukum Allah SWT. sehingga segala yang kita lakukan tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut cukup banyak,

⁷³ Abu Husain Muslim bin Hujjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya Turats al-‘Arabi, t.th), h. 39.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 61.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 63.

maka dengan akal mempunyai kemampuan untuk memilih di antara takdir-takdir tersebut. Ia memberikan contoh peristiwa Umar ketika ingin berkunjung ke Syam.

Ketika Umar ibn al-Khaththab ingin berkunjung ke Syam, lalu ia membatalkan rencananya, karena di Syam sedang berjangkit penyakit menular. Seseorang tampil dan bertanya, “Apakah Anda lari dari takdir Allah?” Umar menjawab, “Saya lari dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain”.

Demikian juga ketika ‘Ali bin Abi Thalib r.a. sedang duduk bersandar di tembok yang rapuh, beliau pindah ke tempat yang lain. Beberapa orang di sekelilingnya bertanya seperti pertanyaan di atas. Jawaban ‘Ali bin Abi Thalib, intinya sama dengan Umar ibn al-Khaththab. Rubuhnya tembok, berjangkitnya penyakit adalah berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, dan jika seseorang tidak menghindarinya ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menyimpannya itu juga takdir, tetapi bila ia menghindar dan luput dari bahaya maka itupun takdir. Karena itu, manusia tidak dapat keluar dari takdir Tuhan, baik atau buruk. Jadi takdir bukan hanya musibah yang bersifat negatif saja, keberuntungan pun adalah takdir Tuhan. Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan memilih dan memilah di antara takdir-takdirnya.⁷⁶

Walaupun dalam *Wawasan al-Qur'an* tidak dijumpai secara khusus pembahasan tentang akal, tetapi ini bukan berarti ia tidak membicarakan akal sama sekali. Dalam beberapa tulisannya, Quraish sering menyinggung akan peranan akal dan batas kemampuannya, akal tidak boleh berdiri sendiri. Menurut Quraish, “Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan, iman tanpa ilmu sama dengan

⁷⁶*Ibid.*, h. 64-65.

pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri".⁷⁷

Quraish memberi peluang terhadap akal, oleh karena itu ia membolehkan melakukan pentakwilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman literal terhadap teks ayat al-Qur'an tidak jarang menimbulkan problema atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, apalagi ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah, atau keagamaan. Karena merasa tidak puas dengan pemahaman literal itu, maka sebagian ulama menggunakan takwil.⁷⁸

Takwil sebagai yang dikemukakan di atas, akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa datang. Dan, yang perlu digarisbawahi bahwa tidaklah tepat mentakwilkan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan. Karena, hal ini berarti mengabaikan ayat itu sendiri.⁷⁹

Walaupun Quraish telah memberikan peluang yang luas kepada akal, namun ia selalu sangat berhati-hati, dan memperingatkan keterbatasan kemampuan akal manusia. Oleh karena itu, Quraish melakukan kritik terhadap kaum rasionalis yang ia khususnya menulis sebuah buku yang berjudul: *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, yang ditujukan kepada Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.

⁷⁷*Ibid.*, h. 7.

⁷⁸Istilah *ta'wil* (takwil) didefinisikan oleh para ulama dengan beragam pengertian. Takwil menurut ulama *mutaakhkhirin* adalah mengalihkan makna satu lafal yang kuat kepada yang dikuatkan dikarenakan adanya dalil yang menghubungkannya. Lihat al-Zahabi, *op. cit.*, Juz 1, h. 17-18.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 90-91.

Menurut Quraish, penggunaan akal secara bebas sering menjadikan seseorang mengabaikan hal-hal yang bersifat supra-rasional atau melupakan bahwa akal itu sendiri mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu, seharusnya prinsip tersebut perlu dikaitkan dengan prinsip pokok bahwa "*al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum*", sehingga dengan demikian harus menerima nas *al-Qur'an* sebagai adanya, kemudian membentuk keyakinan dan pemahaman yang sesuai dengan nas tersebut, bukan mentakwilkannya sesuai dengan jalan pikiran kita.⁸⁰

Dalam membahas fungsi akal dan wahyu, Quraish bertolak dari suatu premis dasar bahwa baik akal maupun wahyu sama-sama merupakan hidayah Allah SWT. Menurutnya, hidayah Allah meliputi empat macam, yaitu *naluri*,⁸¹ *panca indera*,⁸² *akal*,⁸³ dan *agama (wahyu)*. Keempat hidayah itu, menurutnya dapat membentuk susunan khirarkis yang tertutup. Artinya, "tingkat kedua tidak dapat diperoleh sebelum memperoleh tingkat pertama, tingkat ketiga tidak dapat diperoleh sebelum tingkat kedua, demikian seterusnya". Pandangan ini jelas mengandaikan bahwa peringkat akal berada di bawah wahyu.

Akal hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia ke luar jangkauan alam fisik. Bidang operasinya adalah alam nyata, dan terkadang manusia terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, op. cit., h. 43.

⁸¹Petunjuk-Nya pada tingkat pertama adalah anugerah-Nya yang berbentuk naluri yang diperoleh sejak kelahiran. Sebagai contoh adalah tangis seorang bayi sebelum matanya terbuka yang menunjukkan bahwa ia hidup serta membutuhkan pertolongan.

⁸²Petunjuk-Nya pada tingkat kedua adalah panca indera, yaitu: mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, lidah merasa, dan mulailah terjadi kontak dengan dunia luar melalui kelima indera tersebut. Allah menganugerahkan kemampuan ini kepada manusia, dalam tingkat yang berbeda-beda.

⁸³Akal yang mengkoordinasi semua informasi yang diperoleh indera. Akal berperan setelah panca indera mencapai batasnya. Akal membuka bagi manusia cakrawala baru yang tidak diperoleh sebelumnya. Tetapi, petunjuk yang diperoleh melalui akal, dapat terjamin kebenarannya dan mampu memberi jawaban yang tepat dan pasti terhadap segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia.

akal yang belum tentu kebenarannya. Pada batas di mana akal tidak mampu lagi, maka wahyu (agama) merupakan hidayah satu-satunya yang dapat menuntun manusia.⁸⁴

Dengan demikian, dalam pandangan Quraish, apakah manusia tidak dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dengan kemampuan akalnya?

Menurutnya, bahwa panca indera dan akal manusia, yang merupakan alat untuk mengetahui fenomena, tidak dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Allah SWT. Jika hal itu telah disadari, maka manusia akan sampai kepada pengetahuan tentang Allah. Dalam hal ini, ia mengutip petuah Abu Bakar ra. Ketika Abu Bakar ditanya, "Bagaimana engkau mengetahui Tuhanmu?" Beliau menjawab, "Aku mengetahui Tuhanku dengan (perantaraan) Tuhanku". Dapatkah manusia mengetahui-Nya tanpa perantaraan-Nya? "Kesadaran akan ketidakmampuan manusia sudah merupakan pengetahuan".⁸⁵

Ketidakmampuan tersebut tidak membuahkan kelemahan atau keputusan, tetapi justru sebaliknya, melahirkan kekuatan batin. Karena itu, ketika manusia menyadari kelemahannya di hadapan Allah sekaligus menyandarkan diri kepada-Nya sehingga memperoleh kekuatan dari-Nya.⁸⁶

Bertolak dari pandangan-pandangan Quraish di atas, dapat disimpulkan bahwa "obyek iman adalah sesuatu yang berada di luar wilayah akal", yaitu wilayah metafisika. Lebih jauh, Quraish menegaskan bahwa:

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 46-48.

⁸⁵*Ibid.*, h. 749.

⁸⁶*Ibid.*, h. 750.

Agama, ketika menuntut mempercayai hal-hal yang bersifat metafisika, walau tidak dipahami oleh akal, pada hakikatnya hanya menuntut manusia untuk memfungsikan alat yang dianugerahkan untuk digunakannya, yakni kalbu. Iman bukannya membenaran akal, tetapi membenaran hati. Dengan demikian, kemungkinan manusia untuk mengenal Tuhan, pengenalan sesempurna mungkin sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk, “hanya dapat diperoleh melalui pengenalan langsung dari Yang Maha Kuasa itu sebagaimana diterangkan dalam kitab-Nya dan diutarakan oleh utusan-utusan-Nya.” Untuk mendukung pendapatnya, Quraish mengutip pendapat al-Ghazali yang menyatakan, “Ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah SWT. tidak dapat tergambar dalam benak, bahwa ada yang mengenalnya kecuali Allah atau yang sama dengan-Nya, dan karena tidak ada yang sama dengan-Nya, maka tidak ada yang mengenal-Nya kecuali Allah SWT.”⁸⁷

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Quraish cenderung berpendapat, akal tidak mampu mengetahui dan mengenal hakikat Tuhan, pengetahuan tentang hal itu hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Akan tetapi, pada waktu yang sama ia berusaha untuk melonggarkan pandangan tersebut, ketika ia menyatakan “memang ada yang mengenal-Nya--tanpa merujuk kepada kitab suci/wahyu--tetapi pengenalan yang amat kurang, karena pengenalan mereka hanya melalui nalar atau pengalaman rohaniyah”.⁸⁸ Hanya saja pernyataan terakhir ini tampaknya kontradiktif dengan pandangan dasarnya bahwa operasi akal hanya sebatas alam fisik dan tidak bisa melewati batas itu.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1989), h. xxv.

⁸⁸*Ibid.*, h. xxvi.

Meskipun Quraish cenderung berpendapat bahwa manusia tidak dapat mengetahui hakikat Tuhan dengan akalanya, namun dalam fitrahnya manusia selalu menyadari tentang kehadiran Tuhan dan selalu--sekurang-kurangnya, sering--membutuhkan kehadiran Tuhan sebagai sandaran dalam perjalanan hidupnya.

Untuk sekedar mengetahui wujud-Nya, dalam arti bahwa Tuhan itu ada, akal manusia dapat mencapainya. Kemampuan itu didukung oleh fitrahnya dan kalbunya yang selalu atau sering menyadari kehadiran Tuhan. Sungguhpun demikian, Quraish tidak memberikan gambaran yang jelas apakah akal manusia mampu untuk dapat mengetahui tentang wajibnya mengetahui Tuhan atau tidak.

Kemudian, kedudukan dan fungsi akal dalam keberhadapannya dengan kedudukan dan fungsi wahyu adalah tentang mengetahui baik dan buruk serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Dalam hal ini, pandangan Quraish cukup tegas. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri karena ada sekian banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri.⁸⁹

Quraish menegaskan, pada dasarnya akal manusia, karena keterbatasan pengetahuannya, tidak dapat mengetahui nilai baik dan buruk. Oleh karena itu, ia tidak bisa dan tidak boleh--karena sifat egoismenya--menjadi dasar acuan dalam menetapkan aturan baik dan buruknya. Menurutnya, tolak ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT.

Meskipun Quraish cenderung memberikan batas wilayah yang agak sempit pada akal, tetapi ia juga tidak merendahkan kedudukan akal. Selain itu, ia juga tidak menempatkan akal dalam posisi yang bertentangan dengan wahyu.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 211.

Quraish juga menekankan tentang konsep tauhid. Dalam bab khusus ia membicarakan tentang “*Tuhan*”. Bahwa uraian tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat-Nya.

a. Kemahakuasaan Tuhan

Konsep Tuhan yang transenden ini adalah menegaskan tentang ketidaksetaraan Tuhan dengan apapun (makhluk), baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Inilah yang disebut dengan keesaan zat,⁹⁰ keesaan sifat,⁹¹ keesaan perbuatan,⁹² dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁹³ Karena itu, Tuhan dalam Islam diyakini sebagai Zat Yang Maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak.

b. Sifat-sifat Tuhan

Sebagai halnya ketika membahas kemahakuasaan Tuhan, dalam membahas sifat-sifat Tuhan, Quraish bertoak dari doktrin tauhid, yakni doktrin keesaan sifat. Keesaan sifat-Nya menurutnya, “berarti bahwa Allah SWT. memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama.”⁹⁴

⁹⁰Keesaan zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari dua unsur atau lebih--betapapun kecilnya unsur atau bagian itu--maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu.

⁹¹Keesaan sifat-Nya, bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk.

⁹²Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Tetapi bukan berarti berlaku sewenang-wenang atau tanpa sistem yang ditetapkan-Nya.

⁹³Artinya menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *mahdah* (murni), maupun selainnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 33-36.

⁹⁴*Ibid.*, h. 34.

3. *Lawn (corak) al-Adabi al-Ijtima'i*

Adapun *lawn (corak)* tafsir *al-adabi al-ijtima'i* adalah sebuah karya tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat berdasarkan petunjuk ayat dengan kemasan bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁹⁵

Dari definisi di atas, setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. *Kedua*, penjelasan-penjelasanannya lebih tertuju kepada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tampaknya, buku *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish memenuhi tiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter *pertama*, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat, karena tema-tema yang ada dalam buku tersebut sebagian besar berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, wawasan al-Qur'an tentang "musyawarah". Ada petunjuk yang diisyaratkan al-Qur'an mengenai beberapa sikap yang harus dilakukan seseorang untuk menyelesaikan musyawarah. Petunjuk-petunjuk tersebut secara tersurat ditemukan dalam QS. Ali 'Imran, 3:159.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 73.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS. Ali 'Imran, 3:159).

Pada ayat di atas disebutkan tiga sikap⁹⁶ yang secara berurutan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk beliau lakukan sebelum datangnya perintah bermusyawarah. Penyebutan ketiga sikap tersebut menurut Quraish, mempunyai makna tersendiri berkaitan dengan sikap atau pandangan para sahabat. Namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah agaknya sifat-sifat tersebut sengaja dikemukakan agar ketiganya menghiasai diri Nabi SAW. dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu disebutkan sikap yang harus dilakukan setelah bermusyawarah, yakni kebulatan tekad untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan dalam musyawarah.

Kedua, penjelasan-penjelasanannya lebih tertuju kepada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat.

⁹⁶*Pertama*, sikap lemah lembut, dengan tutur kata yang baik. *Kedua*, memberi maaf dan memberi lembaran baru, dan *ketiga*, yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan magfirah dan ampunan Ilahi. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op. cit., h. 473-475.

Sebagai contoh, dalam membahas tentang bagaimana cara mengentaskan kemiskinan. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh: (1) Kewajiban terhadap individu;⁹⁷ (2) Kewajiban orang lain/masyarakat;⁹⁸ dan (3) Kewajiban pemerintah.⁹⁹

Jalan pertama dan utama yang diajarkan al-Qur'an untuk mengentaskan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Segala pekerjaan dan usaha yang halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa buku *Wawasan al-Qur'an* termasuk *lawn* (corak) tafsir: (1) *al-adabi al-ijtima'i*, (2) *al-falsafi dan teologis*, dan (3) *al-adabi*.

⁹⁷Kewajiban terhadap setiap individu tercermin dalam kewajiban bekerja dan berusaha. Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh al-Qur'an.

⁹⁸Kewajiban orang lain tercermin pada jaminan satu rumpun keluarga, dan jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah wajib.

⁹⁹Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 453-458.

BAB IV

P E N U T U P

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti mencoba mengemukakan butir-butir kesimpulan dan saran sekaligus rekomendasi sederhana bahwa:

1. Tradisi tafsir di Indonesia sudah bergerak cukup beragam dari corak dan bahasa yang dipakai. Secara kronologis, dari dekade ke dekade, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia mengalami dinamika yang cukup menarik; bahkan, dalam dasawarsa terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di tengah perkembangan metodologi tafsir, muncullah sosok M. Quraish Shihab sebagai peletak batu pertama bagi metodologi tafsir kontemporer di Indonesia. Dalam banyak karyanya--tidak terkecuali *Wawasan al-Qur'an*--ia telah menerapkan teknik penafsiran baru yang belum banyak diterapkan oleh para mufasir sebelumnya. Oleh karena itu, disarankan agar mereka yang menekuni kajian tafsir al-Qur'an dapat lebih mendalami metodologi tafsir yang diterapkan oleh seorang mufasir untuk kemudian dimungkinkan melahirkan metodologi tafsir yang baru lagi.
2. Quraish dalam *Wawasan al-Qur'an* menggunakan *thariqah maudhu'i (tematik)*, yang diharapkan mampu menjawab problema yang berkembang di masyarakat dan sekaligus mencari jalan pemecahannya. Kemudian dalam menerapkan metode tersebut, Quraish mengikuti langkah-langkah sebagai yang diterapkan oleh al-Farmawi, meskipun dalam beberapa hal Quraish berbeda dengan al-Farmawi. *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas. Menurut Quraish, dalam menetapkan tema, sebaiknya lebih diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh dan dirasakan langsung oleh

masyarakat yang membutuhkan jawaban al-Qur'an. *Kedua*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa. *Ketiga*, kesempurnaannya dapat dicapai apabila mufasir berusaha memahami arti kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an. *Keempat*, tidak mengabaikan *asbab al-nuzul* ayat, karena *asbab al-nuzul* ayat mempunyai peranan yang sangat besar, yaitu sangat membantu dalam memahami suatu ayat.

Dalam pada itu, bila ditinjau dari *lawn* (corak) tafsir yang dibangun dalam *Wawasan al-Qur'an* maka dapat dicermati bahwa buku tersebut menerapkan corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i*, *al-falsafi (teologis)*, dan *adabi*.

3. Dari beberapa metodologi tafsir yang ada masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya, sehingga tidak satu pun yang dapat dilkaim sebagai metodologi tafsir yang terbaik. Dalam pada itu, direkomendasikan bahwa persoalannya sekarang bukan hanya bagaimana menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang ada, tetapi bagaimana menumbuhkan bibit-bibit mufasir, yang tidak hanya diperlukan kebijaksanaan yang tepat mengenai sistem pendidikan, tetapi juga semangat dan etos kerjanya. Untuk kepentingan itu, jurusan Tafsir Hadis yang ada di setiap UIN/IAIN/STAIN, dan pada IAIN Alauddin Makassar khususnya, perlu dibenahi dengan sebaik-baiknya.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ali Iyazi, Muhammad. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Tiba'iyah wa Nasr Wizarah al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1415.

Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya al-Qur'an, Tafsir Sosial Politik al-Qur'an*, Jakarta: Gramaedia, 2000.

Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1982.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

_____. *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Baqir Sadr, Muhammad. *Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa, 1992.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Juz III. Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i, Dirasah Manhajiyyah Mawdhu'iiyyah*. Mesir: T.p., 1976.

Ghalib, M. Muhammad, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Hafiduddin, Didin. *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir al-Qur'an Surat al-Nisa*. Jakarta: Logos, 2000.

Haryono, M. Yudhie R. *Bahasa Politik al-Qur'an Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Jakarta: PT. Gugus Press, 2002.

Hasim, Moh. E. *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz*. Bandung: Pustaka, 1998.

- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*. Juz III. Mesir: Muassasah Qurthubah, t.th.
- John, Anthony. *The Qur'an in the Malay World: Reflection on 'Abd al-Rauf of Sinkel*. Journal of Islamic Studies, 1988.
- Koentjaraningrat, Fuad Hassan (ed.). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- M. Federspiel, Howard. *Kajian al-Qur'an dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* Terjemahan Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Mahasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsep al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mubarak, Ahmad. *Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Purba, Radiks. *Memahami Surat Yaa Siin*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1998.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1981.
- al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Juz II. Mesir: Dar Ihya Turats al-Arabi, t.th.
- Rahardja, M. Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- _____. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahmat, Jalaluddin. *Tafsir Bi al-Ma'tsur, Pesan Moral al-Qur'an*. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- _____. *Tafsir Sufi Surah al-Fatihah*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Ridha, Abdurrasyid. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Makkah, T.p., 1980.

- al-Shalih, Shubhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Quraish. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- _____. *Mahkota Tuntunan Ilahi*. Jakarta: Untagama, 1988
- _____. *Tafsir al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- _____. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Haji Bersama M. Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan, 999.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadits*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung, Mizan, 1999.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Menuju Haji Mabruur*. Jakarta: Pustaka Zaman, 1999.
- _____. *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab*. Jakarta: Republika, 1999.
- _____. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Untaian Permata Buat Anakku Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*. Bandung: al-Bayan, 1995.
- _____. *Mu'jizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

- _____. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____. *Tafsir al-Karim al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- al-Sijistani, Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Subhan, Arief. "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat, Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab". *Ulumul Qur'an*, 1993, No. 5, vol. 4.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologis)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- Syifa'i, Edham. *Tafsir Juz Amma Disertai Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Dwi Par, 2000.
- al-Turmuzy, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turmudzi*. Juz V, Bairut: Dar Ihya Turats al-'Arabi, t.th.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz II, Birut: Dar al-Arqam ibn Abi al-Arqam, t.th.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Adhim. *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

